

**PENGARUH KOMITE AUDIT, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN
GENDER DIVERSITY TERHADAP *ENVIRONMENTAL
PERFORMANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**LIDYA HAVITA SARI
8335139099**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

THE INFLUENCE OF AUDIT COMMITTEE, INDEPENDENT COMMISSIONERS, AND GENDER DIVERSITY ON THE ENVIRONMENTAL PERFORMANCE OF MANUFACTURE COMPANY LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

**LIDYA HAVITA SARI
8335139099**



Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Lidya Havita Sari. *Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, dan Gender Diversity terhadap Environmental Performance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity* secara parsial terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periodisasi populasi penelitian ini dari tahun 2011-2015. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan metoda *purposive sampling*. Jumlah sampel terpilih dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 perusahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis regresi data panel dengan model *random effect*. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t dan uji determinasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh komite audit secara parsial terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015, terdapat pengaruh komisaris independen secara parsial terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015, dan tidak terdapat pengaruh *gender diversity* secara parsial terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

Kata kunci: Komite Audit, Komisaris Independen, Gender Diversity, Environmental Performance

ABSTRACT

Lidya Havita Sari. *The Influence Of Audit Committee, Independent Commissioners, and Gender Diversity On The Environmental Performance Of Manufacture Company Listed in Indonesia Stock Exchange. Department of Accounting Faculty of Economic, State University of Jakarta.*

This study aims to determine the influence of audit committee, independent commissioners, and gender diversity partially to environmental performance at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2015. The population in this study are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Periodization of this study population from 2011-2015. Sampling technique in this research use purposive sampling method. The number of samples selected in this study are 34 companies. Data collection is done through documentation. Data analysis technique that is done is panel data regression analysis with random effect model. Hypothesis testing is done through t-test and test of determination. The result of this research concludes that there is no influence of audit committee partially to environmental performance at manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange year 2011-2015, there is influence of Independent Commissioners partially to environmental performance at manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange 2011 -2015, and there is no partial gender diversity impact on environmental performance in manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange 2011-2015.



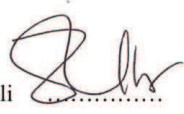
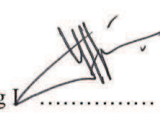
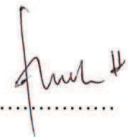
Keywords: Audit Committee, Independent Commissioners, Gender Diversity, Environmental Performance

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**



Dr. Dedi Purwana E.S., M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
<u>Dr. IGKA Ulupui, SE., M.Si., Ak, CA</u> NIP. 19661213 199303 2 003	Ketua Penguji		14/8/2017
<u>Susi Indriani, M.S. Ak</u> NIP. 19760820 200912 2 001	Sekretaris		14/8/2017
<u>Dr. Ety Gurendrawati, SE., M.Akt., M.Si</u> NIP. 19680314 199203 2 002	Penguji Ahli		14/8/2017
<u>Yunika Murdayanti, SE., M.Si., M.Ak</u> NIP. 19780621 200801 2 011	Pembimbing I		14/8/2017
<u>Nurmalia Hasanah, SE., M.Ak</u> NIP. 19770617 200812 2 001	Pembimbing II		14/8/2017

Tanggal Lulus : 4 Agustus 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana baik di Universitas Negeri Jakarta maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini belum pernah di publikasikan kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta

Jakarta, 4 Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan



Lidya Havita Sari
8335139099

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan KaruniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, dan Gender Diversity Terhadap Environmental Performance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”** Shalawat dan salam tak lupa juga penulis panjatkan bagi Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan dalam memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Keberhasilan penulis dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dibantu oleh berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Dedi Purwana SE, M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, SE., M.Si., Ak, CA, selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Yunika Murdayanti, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran yang sangat berarti bagi penulis.

4. Ibu Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Teruntuk Papaku Suhantono dan Mamaku Eviati, dan kakak tersayang: Selvia Handayani dan Dimas Singgih Anindito. Terimakasih atas segala doa yang tulus dan tanpa henti yang telah di panjatkan untuk penulis.
6. Keluarga besar Alih Program Akuntansi angkatan 2013 khususnya *as friend as family* atas waktu dan semua canda tawa yang telah diberikan, juga masukan yang diberikan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari masih jauh dari sempurna dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat menjadi bahan koreksi bagi penulis yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Terakhir, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca terutama teman-teman mahasiswa demi menambah wawasan dan pengetahuan di bidang Ilmu Akuntansi.

Jakarta, 4 Agustus 2017

Lidya Havita Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Perumusan Masalah	12
D. Kegunaan Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Konseptual	15
1. Teori Sinyal.....	15
2. Good Corporate Governance	16
3. Kinerja Lingkungan	19
4. Komite Audit	25

5. Komisararis Independen	30
6. <i>Gender Diversity</i>	34
B. Hasil Penelitian Yang relevan	37
C. Kerangka Teoritik	54
D. Hipotesis Penelitian.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	61
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	61
C. Metode Penelitian	62
D. Populasi dan Sampling	62
E. Teknik Pengumpulan Data dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	63
F. Teknis Analisis Data	68
1. Analisis Deskriptif	68
2. Uji Prasyarat	68
3. Analisis Inferensial	70
4. Uji Pemilihan Model	73
5. Uji Hipotesis	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	77
B. Pengujian Hipotesis	79
1. Hasil Uji Statistik Deskriptif	79

2. Analisis Regresi Panel	83
3. Uji Pemilihan Model Regresi	89
4. Uji Asumsi Klasik.....	92
a. Uji Multikolonieritas	93
b. Uji Heteroskedastisitas.....	94
5. Uji Hipotesis.....	95
C. Pembahasan	98
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	106
B. Implikasi	107
C. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	114
RIWAYAT HIDUP.....	143

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Sampel.....	115
Lampiran 2 PROPER	116
Lampiran 3 <i>Dummy</i> Komite Audit.....	121
Lampiran 4 Perhitungan Komisaris Independen.....	126
Lampiran 5 Perhitungan <i>Gender Diversity</i>	131
Lampiran 6 Hasil Analisis Deskriptif Data.....	136
Lampiran 7 Hasil Analisis Regresi Berganda	137
Lampiran 8 Uji Pemilihan Model Yang Tepat.....	139
Lampiran 9 Uji Asumsi Klasik	142

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 2.1 Kerangka Konseptual	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 2.1 Review Penelitian Terdahulu	38
TABEL 4.1 Jumlah Sampel Penelitian	78
TABEL 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Data	80
TABEL 4.3 Hasil Analisis Regresi <i>Common Effect</i>	84
TABEL 4.4 Hasil Analisis Regresi <i>Fixed Effect</i>	86
TABEL 4.5 Hasil Analisis Regresi <i>Random Effect</i>	88
TABEL 4.6 Hasil <i>Chow Test</i>	90
TABEL 4.7 Hasil <i>Hausman Test</i>	91
TABEL 4.8 Hasil <i>Langrangge Multiplier (LM) Test</i>	92
TABEL 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas	94
TABEL 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas	95
TABEL 4.11 Uji Statistik t	96
TABEL 4.12 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) secara tegas dan konsisten telah menjadi keharusan bagi seluruh perusahaan kelas dunia. Hal ini terjadi setelah terbukti bahwa perusahaan kelas dunia yang mengabaikan prinsip tersebut mengalami nasib yang memprihatinkan. Secara umum, istilah *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang menjelaskan mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengelola perusahaan, serta menjelaskan prinsip-prinsip yang terkandung dalam mekanisme pengelolaan tersebut. Pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip *Good Corporate Governance* pada dasarnya merupakan upaya untuk menjadikan *Good Corporate Governance* sebagai kaidah dan pedoman bagi pengelola perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan *Good Corporate Governance* adalah kurangnya informasi mengenai *environmental performance*, sementara banyak pihak baik internal maupun eksternal sangat membutuhkan informasi tersebut. Untuk mengukur kinerja perusahaan, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) menggunakan peringkat (*environmental performance rating*) yang dilakukan dalam PROPER (Program Penilaian Peringkat Pengelolaan Lingkungan pada Perusahaan) yang merupakan instrumen untuk mengukur tingkat ketaatan perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku. *Environmental Performance*

diukur dengan pemeringkatan berdasarkan PROPER dalam lima (5) warna, dimulai dari peringkat tertinggi, yakni emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

Pentingnya pengukuran *environmental performance* atau kinerja lingkungan disebabkan karena masih adanya kasus-kasus kinerja lingkungan yang melibatkan perusahaan. Salah satu kasus yang terjadi melibatkan PT. Indah Kiat Pulp and Paper. Aktivitas PT. Indah Kiat Pulp and Paper dinilai menyebabkan kerusakan lingkungan dengan tercemarnya udara, air dan tanah. Kondisi ini dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Koto Gasib Riau yang bermukim dekat dengan perusahaan bubuk kertas ini. Polusi udara yang berasal dari cerobong asap pabrik berdampak pada kurangnya udara bersih bagi masyarakat disekitar yang mengakibatkan masalah kesehatan. Proses produksi perusahaan tak terlepas dari bahan kimia berbahaya, produksi tersebut tentu menyisakan limbah cair dan padat, sejak berdirinya perusahaan tidak ada renovasinya sehingga rembesan limbah sudah membocori dinding parit limbah tersebut, yang mencemari sumber air dan sungai yang berada disekitar pabrik (Adminwalhi, 2017).

Pemerintah juga telah mengatur kebijakan tentang pengelolaan lingkungan hidup yang tertuang dalam Undang- undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 14 bahwa, (1) untuk menjamin pelestarian fungsi lingkungan hidup, setiap usaha dan/atau kegiatan dilarang melanggar mutu dan kriteria baku kerusakan lingkungan hidup, (2) Ketentuan mengenai baku mutu lingkungan hidup, pencegahan, dan penanggulangan pencemaran, serta pemulihan daya tampungnya diatur dengan Peraturan Pemerintah, (3) Ketentuan mengenai kriteria baku kerusakan lingkungan hidup,

pencegahan, dan penanggulangan kerusakan, serta pemulihan daya dukungnya diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Perkembangan industri *pulp and paper* selain menyebabkan hilangnya tutupan hutan dari perluasan hutan tanaman industri juga menimbulkan pencemarnya udara, air dan tanah akibat dari pembuangan limbah pabrik. Polusi dari pabrik merupakan fakta yang tak terbantahkan, dengan adanya ekspansi dan perluasan pabrik secara berkelanjutan, mengakibatkan ketidakseimbangan daya serap lingkungan dengan polusi udara yang mereka hadirkan. Emisi dan bau tak sedap yang dihasilkan Indah Kiat menjadi hirupan biasa oleh warga Kota Perawang, hal ini menjadi fakta bahwa perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang buruk.

Fenomena buruknya kinerja lingkungan dari beberapa perusahaan juga terlihat dari kasus kebakaran hutan di beberapa daerah di Indonesia pada tahun 2015 lalu. Dikutip Kandi (2015), dalam laman berita *online* CNN Indonesia bahwa sejumlah perusahaan diduga melakukan pembakaran hutan dengan sengaja agar bisa lebih cepat membuka lahan untuk menanam sawit. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan, setidaknya 1,67 juta hektare lahan hutan terbakar, menyisakan asap yang mengganggu pernapasan, proses pendidikan, perekonomian, hingga transportasi. Berdasarkan hasil investigasi, pemerintah kemudian memberikan sanksi kepada 14 perusahaan yaitu pencabutan izin kepada tiga perusahaan, pembekuan izin terhadap tujuh perusahaan, dan ada empat perusahaan dipaksa melakukan perbaikan untuk melengkapi persyaratan dalam perizinan penggunaan lahan. Tiga perusahaan yang

dicabut yaitu PT HSL (Riau), PT MAS (Kalimantan Barat), dan PT DHL (Jambi). Tujuh perusahaan yang izinnnya dibekukan adalah PT LIH (Riau), PT WAJ (Sumsel), PT T Palm Resources (Sumsel), PT SBA (Sumsel), PT PBP (Jambi), PT DML (Kaltim), PT RTT. Sementara perusahaan yang diperintahkan untuk melakukan perbaikan adalah PT BSS (Kalbar), PT KU (Jambi), PT IHM (Kaltim), PT WS (Jambi).

Good Corporate Governance (GCG) memiliki kaitan dengan *environmental performance* (kinerja lingkungan). Permasalahan lingkungan perusahaan semakin menjadi perhatian yang serius bagi masyarakat. Oleh karena itu, dampak lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan harus segera diatasi. Perusahaan harus mempunyai *environmental performance* (kinerja lingkungan) yang baik guna menjaga *image* positif di kalangan stakeholder perusahaan. *Environmental performance* merupakan kinerja perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, serta terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.

Corporate governance merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2003). Mekanisme *corporate governance* merupakan pengawasan (monitoring) yang dilakukan terhadap kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Saat ini keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari tingkat laba yang didapatkan oleh perusahaan tersebut, namun juga dari tanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan perusahaan baik dalam bidang

social, kesehatan, maupun lingkungan. Dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, pada pasal 66 ayat 2 bagian C tertulis bahwa selain laporan keuangan, dalam laporan keuangan perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab social dan lingkungan.

Dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan sudah mulai dirasakan *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu, masyarakat sebagai salah satu stakeholder perusahaan menuntut perusahaan agar senantiasa memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkannya dan berupaya mengatasinya. Atas tuntutan tersebut, maka salah satu jalan yang harus dilakukan oleh perusahaan agar tidak mengabaikan kepentingan stakeholder dan segera mengatasi masalah sosial dan lingkungan yang terjadi di perusahaan.

Good Corporate Governance diharapkan bisa menjadi sarana agar perusahaan dapat mencapai tujuan secara lebih baik. Dengan kata lain, dapat juga diartikan bahwa untuk meningkatkan kinerja maka perusahaan perlu menyusun pedoman *Good Corporate Governance* yang harus diterapkan secara konsisten sehingga seluruh nilai yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berkepentingan atas perusahaan dapat dipergunakan secara optimal dan menghasilkan pola hubungan ekonomis yang menguntungkan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Dalam penyusunan pedoman *Good Corporate Governance* bagi perusahaan, perlu dipahami bahwa *Good Corporate Governance* senantiasa harus mengacu pada lima asas, yaitu pertanggungjawaban, akuntabilitas, kewajaran, transparansi dan kemandirian. Dalam upaya meningkatkan kualitas pertanggung jawaban lingkungan hidup, *corporate governance* dapat menjadi salah satu kunci untuk

mengawasi *performance* perusahaan. Adanya *corporate governance* yang baik akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga segala aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan *environmental performance* akan diungkapkan.

Teori sinyal (*signaling theory*) mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Hal ini berkaitan dengan asimetri informasi yang terjadi karena pihak internal memiliki lebih banyak informasi mengenai prospek masa depan suatu perusahaan apabila dibandingkan dengan informasi yang diperoleh pihak eksternal. Kurangnya informasi tersebut menyebabkan investor melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk saham perusahaan. Permasalahan ini dapat diatasi dengan mengurangi asimetri informasi tersebut melalui pemberian sinyal pada pihak luar, oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Sinyal-sinyal yang dapat diberikan oleh perusahaan salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya yang dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan *good corporate governance* adalah karakteristik dewan. Karakteristik dewan tersebut merupakan mekanisme *good corporate governance* yang sangat penting yang akan mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam pelaporan kondisi keuangan perusahaan sehingga turut mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik dewan dengan tingkat konservatisme akuntansi. Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktek akuntansi yang konservatis dengan karakteristik *board of directors*. Secara spesifik penelitian mereka menyimpulkan adanya hubungan yang negatif antara persentase *inside directors* dalam dewan dengan konservatisme dan hubungan yang positif antara persentase kepemilikan perusahaan oleh *outside directors* dan konservatisme. Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan adanya bukti yang konsisten terhadap pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme dalam akuntansi akan membantu direksi untuk mengurangi biaya agensi dalam perusahaan.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan maupun pelaporan kinerja keuangan.

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan berfungsi untuk meningkatkan pengendalian dalam perusahaan. dengan adanya komite audit,

perusahaan akan lebih meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga pengungkapan dalam annual report akan diperluas sesuai dengan aktivitas perusahaan.

Gender *diversity* atau keragaman gender merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan. Beberapa argumen mendukung anggapan bahwa keragaman gender yang lebih besar akan membawa keuntungan bagi organisasi disebabkan beberapa alasan yang pantas, yaitu wanita dianggap memiliki perasaan kognitif yang berfokus pada harmoni, kemampuan memfasilitasi penyebaran informasi, serta dianggap tangguh karena harus menghadapi berbagai tantangan sebelum menduduki suatu posisi jabatan (Noviwijaya dan Rohman, 2013: 2). Fokus wanita pada harmoni akan menyebabkan wanita lebih dekat dengan alam dan memperhatikan lingkungan. Hal ini dapat menyebabkan pengaruh dari keragaman gender terhadap kinerja lingkungan. Semakin beragam gender dalam dewan direksi perusahaan maka semakin baik kinerja lingkungan. Selain itu, di Indonesia berdasarkan hasil studi *Centre for Governance, Institutions and Organisations (CGIO) National Singapore University Business School* (2012), persentase perempuan pada Dewan Komisaris dan Dewan Direksi perusahaan publik yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange (IDX)* sebesar 11,6%. Dari nilai tersebut, sebesar 34% dewan perusahaan hanya memiliki satu wanita pada anggota dewan dan hanya 2,8% yang memiliki empat atau lebih perempuan anggota dewan. Perusahaan-perusahaan terbaik memiliki lima atau lebih anggota dewan perempuan (Ramdhani dan Adhariani, 2015: 3).

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari karakteristik dewan terhadap kinerja perusahaan. Akpan dan Amran (2014) melalui penelitian yang dilakukannya menguji hubungan antara karakteristik dewan dengan kinerja perusahaan. Dalam penelitian tersebut, karakteristik dewan diukur melalui ukuran dewan, independensi dewan, usia dewan, pendidikan dewan, ekuitas dewan, dan adanya dewan dengan gender perempuan, sedangkan kinerja perusahaan diukur melalui *turnover*. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa ukuran dewan dan pendidikan dewan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun demikian, tidak ada hubungan antara ekuitas dewan, independensi dewan, dan usia dewan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bukti adanya pengaruh negatif yang signifikan dari adanya dewan dengan gender perempuan terhadap kinerja perusahaan.

Yusnita (2010) melaksanakan penelitian mengenai pengaruh *corporate governance*, *environmental performance*, dan *environmental disclosure*. Variabel dari penelitian ini terdiri dari proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi anggota komite audit yang independen, dan jumlah komite audit, sedangkan kinerja lingkungan diukur dengan PROPER. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit independen berpengaruh terhadap *environmental performance*, sedangkan rapat komite audit, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental performance*.

Board Characteristic yang terdiri dari komite audit independen, komisaris independen, dan *gender diversity* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan. Salah satu faktor yang dipengaruhinya adalah *environmental performance*. *Environmental performance* merupakan kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan perlu dilaporkan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Kinerja perusahaan pada masa sekarang diharapkan berdampak pada pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.

Aktivitas perusahaan yang diinformasikan oleh perusahaan merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi stakeholder khususnya investor, karena bisa memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan. Pengungkapan informasi mengenai hal tersebut merupakan kebutuhan bagi stakeholder untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan yang akan menjadi tempat bagi para investor dalam menanamkan investasinya. Perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang baik merupakan *good news* bagi investor dan calon investor. Perusahaan yang memiliki tingkat *environmental performance* yang tinggi akan direspon positif oleh investor. Selain itu juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus memperhatikan dan senantiasa meningkatkan faktor kinerja lingkungannya. Peningkatan tentunya dapat dilakukan dengan meninjau faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan yaitu komite audit, komisaris independen dan *gender diversity*.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin meneliti bagaimana pengaruh komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity* terhadap *environmental*

performance? Penelitian ini akan menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode tahun 2011 – 2015. Penelitian ini akan diberi judul “Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, dan *Gender Diversity* Terhadap *Environmental Performance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

B. Identifikasi Masalah

Uraian dalam latar belakang masalah sebelumnya menunjukkan adanya fakta menarik terkait dengan *board characetristis* dan *environmental performance*. Adapun permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi mengenai *environmental performance*, sementara banyak pihak baik internal maupun eksternal sangat membutuhkan informasi mengenai laba serta kualitas laba perusahaan.
2. Pentingnya pengukuran *environmental performance* atau kinerja lingkungan disebabkan karena masih adanya kasus-kasus kinerja lingkungan yang melibatkan perusahaan
3. Komisaris independen akan lebih mampu mengamil tindakan yang lebih objektif dan juga dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen..
4. Terdapat argumen berbeda mengenai hubungan antara keragaman gender dan keuntungan kompetitif organisasi. Anggapan bahwa keragaman yang lebih

besar akan membawa keuntungan bagi organisasi disebabkan beberapa alasan yang pantas. Wanita dianggap memiliki perasaan kognitif yang berfokus pada harmoni, kemampuan memfasilitasi penyebaran informasi, serta dianggap tangguh karena harus menghadapi berbagai tantangan sebelum menduduki suatu posisi jabatan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diidentifikasi dan kemudian dibatasi, maka dapat dirumuskan sejumlah rumusan masalah yang dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh komite audit secara parsial terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah pengaruh komisaris independen secara parsial terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah pengaruh *gender diversity* secara parsial terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, terutama di bidang ekonomi akuntansi sebagai acuan untuk mendukung pelaksanaan *good corporate governance* melalui evaluasi pengaruh *board characteristic* terhadap *environmental performance*.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan kepada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam melakukan manajemen terhadap *board characteristic* dan *environmental performance*.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi investor untuk menambah masukan dan pengetahuan mengenai mekanisme *good corporate governance* dalam kaitannya dengan *board characteristic* dan *environmental performance*, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam menyusun strategi investasi di pasar modal.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk menambah pengetahuan, wawasan dan lebih memahami pengaruh komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity* terhadap *environmental performance* sekaligus dapat menerapkan teori-teori dan konsep yang berkaitan dengan mekanisme *good corporate governance*.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan perlu memiliki keputusan yang tepat terkait dengan kinerjanya. Hal ini disebabkan setiap pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan selalu berkepentingan dengan kinerja perusahaan, termasuk kinerja lingkungan. Pentingnya pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan dengan teori sinyal (*signalling theory*). Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan adanya asimetri informasi yang dimiliki untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Asimetri informasi (*information asymmetry*) yaitu suatu kondisi dimana salah satu pihak memiliki banyak informasi dibandingkan dengan pihak lain yang memiliki

sedikit informasi sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi. Manajer memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan pemegang saham karena sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pelaku pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut dan diterima oleh pelaku pasar. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Jogiyanto, 2000).

Saat informasi diumumkan dan diterima pelaku pasar, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Pengumuman informasi yang baik memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik bagi masa mendatang, sehingga investor tertarik dan pasar akan bereaksi melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Sama halnya dengan jika dikaitkan dengan *environmental performance* yaitu jika suatu perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik maka akan dapat memberi sinyal positif bagi investor atau masyarakat melalui laporan keuangan atau laporan tahunan yang akan di publikasikan.

2. *Good Corporate Governance*

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) secara tegas dan konsisten telah menjadi keharusan bagi seluruh perusahaan kelas dunia. Hal ini

terjadi setelah terbukti bahwa perusahaan kelas dunia yang mengabaikan prinsip tersebut mengalami nasib yang memprihatinkan. Secara umum, istilah *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang menjelaskan mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengelola perusahaan, serta menjelaskan prinsip-prinsip yang terkandung dalam mekanisme pengelolaan tersebut. Pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip *Good Corporate Governance* pada dasarnya merupakan upaya untuk menjadikan *Good Corporate Governance* sebagai kaidah dan pedoman bagi pengelola perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2002) sebuah organisasi profesional non pemerintah (NGO) yang bertujuan mensosialisasikan praktik *corporate governance*, prinsip – prinsip dasar tersebut yaitu:

- 1) Pertanggungjawaban (*responsibility*). Tanggungjawab perusahaan tidak hanya diberikan kepada pemegang saham tetapi juga kepada *stakeholders*.
- 2) Transparansi (*transparency*). Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.
- 3) Akuntabilitas (*accountability*). Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar
- 4) Kesetaraan dan kewajaran (*fairness*). Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham

dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran

- 5) Independensi (*independency*). Untuk melancarkan pelaksanaan asas tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak diintervensi oleh pihak lain.

Salah satu metode yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam rangka penerapan prinsip *Good Corporate Governance* yang mengacu pada lima asas tersebut adalah dengan pengendalian internal. Pengendalian internal dapat dijadikan metode yang berguna bagi perusahaan untuk menjaga kekayaan perusahaan, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja dengan tetap memenuhi ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku sehingga dapat mencapai segala tujuan dari perusahaan. Selain itu suatu sistem pengendalian internal juga dapat mengendalikan ketelitian dan akurasi pencatatan akuntansi.

Menurut FCGI (2002), terdapat dua sistem yang berkaitan dengan bentuk dewan dalam perusahaan, yaitu *one tier system* (sistem satu tingkat) dan *two tier system* (sistem dua tingkat). Sistem satu tingkat dimiliki oleh negara yang menganut sistem hukum Anglo – Saxon, sementara sistem dua tingkat dimiliki oleh negara yang menganut sistem hukum continental Eropa.

Dalam sistem satu tingkat, perusahaan hanya mempunyai satu dewan direksi yang merupakan kombinasi antara manajer atau direktur eksekutif dan direktur independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu (non direktur eksekutif), dimana non direktur eksekutif diangkat karena kebijakan,

pengalaman, dan relasinya. Negara dengan *one tier system* tersebut misalnya Inggris dan Amerika Serikat.

Dalam sistem dua tingkat, perusahaan mempunyai dua badan terpisah yaitu dewan komisaris atau dewan pengawas dan dewan direksi atau dewan manajemen. Dalam sistem ini anggota dewan direksi diangkat dan setiap waktu dapat digantikan oleh dewan komisaris. Dewan direksi juga harus memberikan informasi kepada dewan komisaris. Anggota dewan komisaris diangkat dan diganti dengan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Negara dengan *two tier system* adalah Belanda, Denmark, Jepang, dan Jerman. Indonesia sendiri menganut *two tier system* untuk sistem dewan dalam perusahaan, dikarenakan akibat penjajahan Belanda.

3. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar (Rakhmawati, 2012). Sedangkan Suratno, dkk (2006) berpendapat bahwa kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan hidup. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan mendapat insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung pada tingkat ketaatannya. Penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan mulai

dikembangkan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sebagai satu alternatif instrument sejak 1995. Program ini awalnya dikenal dengan nama PROPER PROKASIH. Alternatif penataan dilakukan melalui penyebaran informasi tingkat kinerja penataan masing-masing perusahaan kepada stakeholder pada skala nasional. Program ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya. Dengan demikian dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan dapat diminimalisasi.

Sistem peringkat PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima peringkat warna untuk memudahkan komunikasi dengan stakeholder dalam menyikapi hasil kinerja penataan masing-masing perusahaan. Penggunaan peringkat warna merupakan bentuk komunikatif penyampaian kinerja kepada masyarakat agar lebih mudah dipahami dan diingat. Lima peringkat warna yang digunakan berdasarkan Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2014 yaitu :

- 1) Emas: Sangat sangat baik; dengan skor 5. Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/ atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan hidup dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat;
- 2) Hijau: Sangat baik; dengan skor 4. Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan hidup melebihi ketaatan melalui pelaksanaan sistem manajemen

lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien dan melakukan upaya pemberdayaan masyarakat yang baik;

- 3) Biru: Baik; dengan skor 3. Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/ atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan;
- 4) Merah: Buruk; dengan skor 2. Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/ atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidupnya dilakukan tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan;
- 5) Hitam: Sangat buruk; dengan skor 1. Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Ja'far dan Arifah (2016) menjelaskan ada beberapa faktor yang mendorong perusahaan melakukan manajemen lingkungan di antaranya yaitu:

- 1) *Regulatory demand*, tanggungjawab terhadap lingkungan muncul sejak 30 tahun terakhir. Setelah masyarakat meningkatkan tekannya kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan manajemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program – program kesehatan dan keamanan lingkungan.

- 2) *Cost factory*, adanya komplain – komplain terhadap produk – produk perusahaan akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik. Konsekuensi perusahaan untuk mengurangi polusi juga berdampak pada munculnya berbagai biaya seperti biaya pengelolaan limbah, penggunaan mesin yang *clean technology*, dan biaya kebersihan.
- 3) *Competitive requirement*, semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi manajemen kualitas lingkungan. Persaingan internasional maupun nasional telah menuntut perusahaan untuk mendapatkan jaminan di bidang kualitas.

Sistem manajemen lingkungan yang komprehensif terdiri dari kombinasi lima pendekatan yaitu (Ja'far dan Arifah, 2016):

- 1) Meminimalkan dan mencegah *waste* (pemborosan), merupakan perlindungan lingkungan efektif yang sangat membutuhkan pencegahan terhadap aktivitas yang tidak berguna. Pencegahan polusi merupakan penggunaan material atau bahan baku, proses produksi atau praktek – praktek yang dapat mengurangi meminimalkan atau mengeliminasi penyebab polusi atau sumber-sumber polusi. Tuntutan aturan dan cost untuk pengawasan polusi yang semakin meningkat merupakan faktor penggerak bagi perusahaan untuk menemukan cara-cara yang efektif untuk mencegah polusi.

- 2) *Management demand side*, merupakan sebuah pendekatan dalam pencegahan polusi yang asal mulanya digunakan dalam industri. Demand side industry mengharuskan perusahaan untuk melihat dirinya sendiri dalam sudut pandang baru, sehingga dapat menemukan peluang-peluang baru.
- 3) Desain lingkungan, merupakan bagian integral dari proses pencegahan polusi dan manajemen lingkungan proaktif. Perusahaan sering dihadapkan pada inefisiensi dalam mendesain produk, misalnya produk tidak bisa dirakit kembali, di-upgrade kembali, dan di-*recycle*. Desain lingkungan diharapkan dapat mengurangi biaya reprosesing dan mengembalikan produk ke pasar secara lebih cepat dan ekonomis.
- 4) *Product stewardship*, merupakan praktik-praktik untuk mengurangi risiko terhadap lingkungan melalui masalah-masalah dalam desain, manufaktur, distribusi, pemakaian atau penjualan produk. Alternatif produk yang memiliki less pollution dan alternatif material, sumber energi, metode prosesing yang mengurangi waste menjadi kebutuhan bagi perusahaan.
- 5) *Full cost environmental accounting*, merupakan konsep yang secara langsung akan berpengaruh terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan yang biasanya tidak mendapatkan perhatian dari perusahaan.

Jafar dan Arifah (2016) menjelaskan bahwa ukuran keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan manajemen lingkungan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kinerja lingkungan proaktif. Penerapan manajemen lingkungan ini memerlukan keterlibatan prinsip dasar kedalam strategi perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- 1) Mengadopsi kebijakan lingkungan yang bertujuan mengeliminasi polusi berdasarkan pada posisi siklus hidup operasional perusahaan dan mengkomunikasikan kebijakan keseluruhan perusahaan kepada *stakeholder*.
- 2) Menetapkan secara obyektif kriteria efektifitas program lingkungan.
- 3) Membandingkan kinerja lingkungan perusahaan dengan perusahaan – perusahaan yang merupakan leader dalam satu industry dengan benchmarking dan menetapkan praktik terbaik.
- 4) Menetapkan budaya perusahaan bahwa kinerja lingkungan merupakan tanggungjawab seluruh karyawan.
- 5) Menganalisis dampak berbagai isu lingkungan yang berkaitan dengan permintaan terhadap produk masa depan terhadap produk dan persaingan industri.
- 6) Memberanikan diri melakukan diskusi tentang isu-isu lingkungan, khususnya melalui rapat pimpinan.
- 7) Mengembangkan anggaran untuk pembiayaan lingkungan.
- 8) Mengidentifikasi pertanggungjawaban lingkungan.

Selama ini pengukuran terhadap kinerja lingkungan masih belum tercapai kesepakatan final. Hal ini dikarenakan setiap negara memiliki cara pengukuran sendiri-sendiri tergantung situasi dan kondisi lingkungan masing – masing negara. Di Indonesia Kementerian Lingkungan Hidup telah menerapkan PROPER sebagai alat untuk memberikan peringkat kinerja lingkungan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia (Tamba dalam Rahmawati,

2012). Kepercayaan investor akan semakin besar jika perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik.

4. Komite Audit

Salah satu alat untuk menerapkan *Good Corporate Governance* adalah dengan adanya komite audit yang efektif. Beberapa peraturan yang mengatur keberadaan Komite audit adalah sebagai berikut: Surat Edaran BAPEPAM SE03/PM/2000 yang selanjutnya keanggotaannya dijabarkan dalam Surat Edaran Bursa Efek Jakarta No. SE008/BEJ/12-2001, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 tentang pencatatan saham dan efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat, Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006, Pedoman *Good Corporate Governance*.

KNKG menetapkan tiga garis besar dari tujuan dibentuknya komite audit, yaitu: (1) pelaporan keuangan, (2) manajemen risiko dan kontrol dan (3) *corporate governance*. Faktor yang berpengaruh terhadap komite audit, yaitu.

a. Independensi Komite Audit

Independensi adalah faktor yang penting dalam komite audit. Dengan independensinya, komite audit diharapkan dapat mengatasi konflik kepentingan oleh auditor luar yang menyediakan jasa konsultasi bagi perusahaan, serta dapat melakukan penilaian terhadap efektivitas fungsi internal audit, independensi dan obyektifitas eksternal auditor yang

melakukan audit (IKAI, 2004). Berdasarkan Surat Edaran Bapepam Nomor SE008/BEJ/12-2001, independensi dapat diartikan sebagai pihak diluar perusahaan tercatat yang tidak memiliki hubungan usaha dan afiliasi dengan: (1). Perusahaan tercatat, (2). Komisaris, (3). Direksi dan (4). Pemegang saham utama perusahaan tercatat, dan mampu memberikan pendapat professional secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya dan tidak memihak kepada kepentingan siapapun.

b. Ukuran Komite Audit

Ukuran suatu komite audit dapat dilihat dari jumlah keanggotaan komite audit termasuk ketua komite audit. Jumlah efektif yang direkomendasikan KNKG adalah 3-5 orang (KNKG, 2002).

c. Keahlian Keuangan Komite Audit

Laporan keuangan adalah objek *oversight* komite audit, selain independensi. Oleh karena itu, keahlian di bidang akuntansi dan keuangan juga menjadi perhatian bagi media dan regulator. Dengan adanya keahlian keuangan, komite audit diharapkan dapat menguatkan dan meyakinkan adanya sistem internal kontrol perusahaan yang baik yang selanjutnya ikut berkontribusi dalam keandalan dan relevansi pelaporan keuangan. Dalam suatu komite audit, paling tidak satu orang anggotanya diharapkan memiliki keahlian di bidang keuangan, paling tidak dalam membaca suatu laporan keuangan. Tanpa adanya keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, komite audit akan kurang mampu dalam mendeteksi masalah dalam pelaporan keuangan.

d. Pertemuan Komite Audit

Komite audit mengadakan pertemuan rapat setidaknya tiga bulan sekali. Salah satu bahasan yang dibahas dalam pertemuan ini adalah bahasan tentang fungsi komite audit dalam mengawasi fungsi auditor internal perusahaan (IKAI, 2004). Dalam suatu pertemuan rapat komite audit, komite audit dapat juga berdiskusi langsung dengan pihak lainnya seperti auditor internal, auditor eksternal maupun pihak manajemen. Setidaknya setiap tahun komite audit yang diwakili oleh ketua komite audit akan menyampaikan laporan tahunan mereka kepada dewan komisaris. Pertemuan efektif komite audit secara teratur untuk menjamin proses pelaporan berfungsi secara tepat, dan oleh karena itu komite audit yang berfungsi dengan baik dan aktif mungkin mampu untuk mencegah manajemen laba.

Komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan sekurang-kurangnya tiga orang, dimana ketua komite audit tersebut berasal dari komisaris dan merupakan komisaris independen perusahaan tercatat (Bapepam, 2001). Secara garis besar tugas dari komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut terutama berkaitan dengan *review system* pengendalian intern perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektivitas fungsi audit (IKAI, 2004).

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit disebutkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan

bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam peraturan otoritas jasa keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit juga mengatur bahwa komite audit diketuai oleh komisaris independen. Komite audit wajib melaporkan hasil penelaahannya kepada seluruh anggota dewan komisaris selambat-lambatnya 2 hari kerja setelah laporan itu selesai dibuat. Komite audit wajib menyampaikan laporan aktivitasnya kepada dewan komisaris secara berkala, sekurang-kurangnya 1 kali dalam 3 bulan.

Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Diketahui bahwa para pemegang saham memilih dewan direksi untuk perusahaan, dan kemudian dewan direksi ini akan memilih komite audit. Peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia mengharuskan salah satu komisaris untuk masuk dalam jajaran komite audit, terutama komisaris independen. Komisaris independen ini juga harus berperan sebagai ketua komite audit. Namun demikian, masih ada perusahaan yang belum mematuhi peraturan tersebut. Ada perusahaan yang komisarisnya tidak termasuk dalam jajaran komite audit.

Dalam ilmu tata kelola perusahaan peran ganda sering disebut dengan dualitas - satu orang yang memiliki dua porsi dalam perusahaan yaitu sebagai

pejabat eksekutif maupun sebagai dewan direksi. Dualitas ini dapat juga terjadi pada orang yang memiliki jabatan di dua perusahaan yang berbeda atau lebih.. Rechner dan Dalton dalam Peng *et. al.* (2007) mengatakan bahwa memisahkan peran masing-masing dewan sehingga dapat meningkatkan keefektifan bagi dewan dalam pemantauan dan pengendalian perusahaan, sehingga perusahaan akan gagal jika tidak dapat memisahkan kedua posisi tersebut. Sebaliknya Donaldson dan Davis dalam Peng *et. al.* (2007) menyatakan hal yang sebaliknya yaitu bahwa dalam dualitas meningkatkan kekuatan dan kepemimpinan yang jelas terwujud dalam satu komando. Dengan adanya dualitas, pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan lebih baik, sehingga hal ini mengungguli perusahaan yang membagi posisi. Dualitas peran komite audit dan komisaris, khususnya komisaris independen menunjukkan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan dari pemerintah, yaitu Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Dualitas peran komite audit diukur menggunakan data dummy, dengan memberikan kode 1 bila terdapat *Duality* dan 0 bila tidak terdapat *Duality*.

5. Komisaris Independen

Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta member nasihat kepada direksi (UU PT No. 40 Tahun 2007). Peran penting dalam melaksanakan corporate governance berada pada dewan komisaris yang

berfungsi sebagai pengawas aktifitas dan kinerja serta sebagai penasihat direksi dalam memastikan bahwa perusahaan melaksanakan corporate governance yang baik (KNKG, 2006)

Pengangkatan dan pemberhentian dewan komisaris dilakukan oleh RUPS. Anggota komisaris diangkat berdasarkan pertimbangan integritas, dedikasi, memahami masalah-masalah yang ada pada manajemen perusahaan yang berkaitan dengan salah satu fungsi manajemen, memiliki pengetahuan yang memadai dibidang usaha persero tersebut, serta dapat menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugasnya (Riniati, 2015). Pengangkatan anggota komisaris tidak bersama waktunya dengan pengangkatan anggota direksi, kecuali pengangkatan untuk pertama kalinya pada waktu pendirian. Anggota komisaris sewaktu-waktu dapat diberhentikan berdasarkan keputusan RUPS dengan menyebutkan alasannya.

Independensi dewan komisaris adalah permasalahan corporate governance yang paling diperdebatkan dihadapi oleh perusahaan. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006)

Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ Tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan *listed* di bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara professional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas (bukan *controlling shareholders*). Dalam peraturan tersebut, persyaratan jumlah

minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Dalam Riniati (2015) menjelaskan bahwa komisaris independen harus secara proaktif mengupayakan agar Dewan Komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada Direksi yang terkait, namun tidak terbatas pada hal berikut :

- 1) Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif;
- 2) Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional;
- 3) Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik;
- 4) Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya;
- 5) Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik
- 6) Memastikan prinsip-prinsip dan praktek *Good Corporate Governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik.

Sedangkan tugas komisaris independen sebagaimana yang dimaksud antara lain berupa:

- 1) Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan;
- 2) Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder* yang lain;

- 3) Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil;
- 4) Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku;
- 5) Menjamin akuntabilitas organ perusahaan

Misi Komisaris Independen adalah mendorong terciptanya iklim yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan stakeholder sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh Dewan Komisaris. Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan Dewan Komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada Direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Asal komisaris dapat juga diklasifikasi menjadi 2 kelompok yaitu berasal dari dalam perusahaan (*inside*) atau dari luar perusahaan (*outside*). Pengganti komisaris dari dalam (*inside*) dimaksudkan bahwa komisaris pengganti berasal dari lingkungan perusahaan itu sendiri, komisaris pengganti telah memegang jabatan sebagai dewan direksi di perusahaan tersebut, atau belum pernah menjabat tetapi masih terdapat hubungan keluarga (keturunan). Sedangkan Pengganti komisaris dari luar (*outside*) adalah komisaris pengganti berasal dari luar perusahaan, tidak pernah bekerja pada perusahaan tersebut, dan tidak mempunyai hubungan keluarga.

Komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris perusahaan (Yusnita, 2010). Skala data yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus berikut.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Skala data yang digunakan adalah skala rasio. Sesuai Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No. Kep-339./BEJ/07-2001 butir C mengenai *board governance* yang terdiri dari komisaris, komite audit dan sekretaris Perusahaan bahwa untuk mencapai *good corporate governance*, jumlah komisaris independen yang harus terdapat dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris. Permasalahan yang timbul dalam penerapan *corporate governance* apabila direksi memiliki kekuatan lebih besar dibandingkan komisaris independen padahal fungsi komisaris independen adalah mengawasi kinerja dewan direksi tersebut. Efektivitas komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan komisaris sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari komisaris.

6. *Gender Diversity*

Menurut WHO, *gender* merujuk pada karakteristik sosial dibangun dari perempuan dan laki-laki, seperti norma, peran dan hubungan dari dan antara kelompok-kelompok perempuan dan laki-laki. Menurut Lanis dan Richardson (2011) *gender diversity* merupakan anti diskriminasi, kesetaraan dan kesempatan yang sama bagi wanita di tempat kerja. Sedangkan menurut Zemzem dan Ftouhi (2013) *gender diversity* merupakan jumlah persentase wanita dalam dewan direksi.

Menurut pasal 1 nomor 5 UUPT, direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik didalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Keberadaan wanita dalam dewan direksi menandakan bahwa perusahaan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang tanpa ada diskriminasi.

Dalam bidang ketenagakerjaan, salah satu upaya dalam menanggulangi berbagai macam bentuk diskriminasi pada kaum wanita, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang ketenagakerjaan yang menyatakan hak-hak wanita sama dengan laki-laki. Akan tetapi sebagian manajer masih menganggap tetap ada perbedaan gender dalam dengan kinerja laki-laki. Perbedaan tersebut yaitu (Tan, *et. al.*, 2013):

- 1) Karena menurut Undang-Undang ketenagakerjaan, wanita tidak boleh dipekerjakan hari pertama dan kedua ketika mendapatkan haid setiap bulannya. Dengan demikian wanita setiap bulannya hanya bekerja 144 jam tidak seperti laki-laki yang bekerja 160 jam setiap bulannya.
- 2) Wanita harus diberi cuti hamil sebulan sebelum melahirkan dan dua bulan sesudah melahirkan. Wanita juga mempunyai hak cuti yang sama dengan laki-laki setiap tahunnya. Karena jumlah jam kerja wanita lebih sedikit daripada jam kerja laki-laki, maka kinerjanya oleh sebagian manajer dianggap lebih rendah daripada kinerja laki-laki.

- 3) Sebagian (2-5%) wanita mengalami *Premenstrual Syndrome* (PMS) setiap bulannya. Wanita yang menderita PMS seminggu sebelum dan sesudahnya mengalami sindrom fisik dan sindrom kejiwaan. Sindrom fisik misalnya badan menggemuk dan berair, tulang dan sendi merasa sakit, kram perut, sembelit dan berjerawat. Sindrom psikologis misalnya mudah tersinggung, tegang, tidak merasa bahagia, stres, susah tidur, kepala pusing, dan memerlukan perhatian, bantuan dan kasih sayang. PMS mengganggu pelaksanaan fungsi pekerjaan penderita yang dapat berakibat menurunnya kinerjanya.
- b. Wanita yang masuk kerja sesudah melahirkan terganggu tidurnya, karena harus menyusui dan mengurus bayinya waktu malam. Di Indonesia, dimana tenaga pembantu rumah tangga murah gajinya, hal ini tidak mengganggu kinerja wanita. Akan tetapi di negara-negara maju upah pembantu rumah tangga (nany) mahal dan hanya orang kaya yang sanggup menggaji nany. Untuk menanggulangi turunnya kinerja pegawai wanita, diberlakukan jam kerja progresif. Wanita dapat masuk kerja terlambat 2 jam, akan tetapi pulang kerjanya juga terlambat 2 jam.

Keragaman gender diukur dengan menggunakan persentase/proporsi pejabat berjenis kelamin perempuan dalam satu satuan kerja (Zemzem dan Ftouhi, 2013). Rumus yang digunakan untuk mengukur gender diversity adalah sebagai berikut:

$$\text{Gender Diversity} = \frac{\sum \text{Perempuan dalam Jajaran Direksi Perusahaan}}{\sum \text{Seluruh Jajaran Direksi Perusahaan}} \times 100\%$$

Selain itu dalam kepemimpinan, wanita dan laki-laki memiliki perbedaan. Menurut Tan, *et. al.* (2013) perbedaan tersebut didasarkan pada lima asumsi sebagai berikut:

- a. Perbedaan fisik. Secara esensial wanita fisiknya memang berbeda dengan laki-laki. Wanita didesain untuk mengandung, melahirkan dan menyusui anak.
- b. Jenis dan jumlah hormon berbeda. Jenis dan konstalasi hormon yang ada di tubuh wanita berbeda dengan laki-laki.
- c. Otak. Otak manusia terdiri dari otak kanan dan otak kiri. Beberapa artikel menguraikan perbedaan antara otak laki-laki dan otak wanita. Laki-laki memproses sesuatu lebih baik di otak kirinya sedangkan wanita kedua otaknya mempunyai kemampuan memproses yang sama. Perbedaan ini menjelaskan mengapa laki-laki lebih kuat dalam aktivitas otak kirinya dan pendekatan pemecahan masalah, sedangkan wanita menyelesaikan problem lebih kreatif dan lebih sadar terhadap perasaan ketika berkomunikasi.
- d. Psikologi. Ilmu psikologi membedakan psikologi laki-laki dan psikologi wanita. Perbedaan psikologi ini berdampak pada perbedaan pola pikir, sikap dan perilaku wanita terhadap perilaku laki-laki. Karena kepemimpinan merupakan pola pikir dan perilaku pemimpin dalam memengaruhi para pengikutnya, para peneliti banyak meneliti perbedaan pola pikir, sikap dan perilaku wanita dan laki-laki dalam melaksanakan kepemimpinannya
- e. Persepsi lingkungan sosial. Masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda terhadap wanita. Perbedaan persepsi mengenai wanita tersebut pertama,

disebabkan karena budaya yang telah berkembang dan terbentuk dalam waktu yang lama. Pada masyarakat primitif, wanita merupakan bagian dari hak milik laki-laki yang dapat diperdagangkan, ditukar dengan benda lain dan diberikan kepada orang lain.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai komite audit, komisaris independen, keanekaragaman gender, dan kinerja lingkungan. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1.
Review Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Pengarang Jurnal	Hipotesis	Metode	Hasil
1.	<p>Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening (Makhrus, 2012)</p> <p>Sumber : Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, 2012</p>	<p>H1: Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. H2: Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. H3: Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.</p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi: semua perusahaan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2011. Sampel: 31 perusahaan dipilih melalui <i>purposive sampling</i></p> <p>2. Data dan Sumber Data Data Sekunder.</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen: a. Manajemen Laba Variabel Intervening: a. Kinerja Perusahaan Variabel Independen: a. Komite Audit</p>	<p>H1: tidak diterima H2: tidak diterima H3: tidak diterima</p>

No	Judul dan Pengarang Jurnal	Tujuan	Metode	Hasil
2.	<p><i>Board Characteristics and the Quality of Environmental Reporting in Nigeria</i> (Oba dan Fodio, 2014)</p> <p>Sumber : <i>Journal of Accounting and Management</i>, JAM Vol. 2, No. 2, 2012</p>	<p>H1: <i>There is a negative relationship between board size and environmental reporting quality</i></p> <p>H2: <i>There is a positive relationship between proportion of independent non executive directors on the board and quality of environmental reporting</i></p> <p>H3: <i>There is a positive relationship between proportion of women on board and quality of environmental reporting</i></p> <p>H4: <i>There is a positive relationship between company's size and quality of environmental reporting</i></p> <p>H5: <i>There is a positive relationship between financial slack and quality of environmental reporting</i></p> <p>H6: <i>There is a positive relationship between foreign directors and quality of environmental reporting</i></p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi: seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa di Nigeria Sampel: 21 perusahaan yang terdaftar di bursa di Nigeria yang diambil secara random</p> <p>2. Data dan Sumber Data Data Sekunder</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen: a. <i>environmental reporting</i> Variabel Independen: a. <i>board size</i> b. <i>independent non executive directors</i> c. <i>proportion of women on board</i> d. <i>company's size</i> e. <i>financial slack</i> f. <i>foreign directors</i></p>	<p>H1: diterima H2: diterima H3: diterima H4: diterima H5: diterima H6: diterima</p>

No	Judul dan Pengarang Jurnal	Hipotesis	Metode	Hasil
3.	<p>Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (Widyati, 2013).</p> <p>Sumber : Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 1 Nomor 1 Januari 2013</p>	<p>H1: Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. H2: Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. H3: Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. H5: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. H6: Dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.</p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi: perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI Sampel: 54 perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011, diambil melalui <i>purposive sampling</i></p> <p>2. Data dan Sumber Data Data Sekunder</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen: a. kinerja keuangan Variabel Independen: a. Dewan Direksi b. Komisaris Independen c. Komite Audit d. Kepemilikan Manajerial e. Kepemilikan Institusional</p>	<p>H1: tidak diterima H2: diterima H3: tidak diterima H4: tidak diterima H5: diterima</p>

No	Judul dan Pengarang Jurnal	Hipotesis	Metode	Hasil
4.	<p>Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kinerja Komite Audit dengan Kualitas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (Pada Perusahaan Manufaktur di BEI) (Siregar, 2012)</p> <p>Sumber : Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Lampung, Vol 4, No 1</p>	<p>H1: Terdapat hubungan positif antara kinerja lingkungan dan kualitas pengungkapan CSR</p> <p>H2: Terdapat hubungan positif antara kinerja lingkungan dan kinerja komite audit.</p> <p>H3: Terdapat hubungan positif antara akuntabilitas auditor internal dan kualitas pengungkapan CSR.</p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi: semua perusahaan manufaktur tahun 2010-2011 Sampel: 113 perusahaan diambil dengan purposive sampling</p> <p>2. Data dan Sumber Data Data Sekunder</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen: a. pengungkapan CSR Variabel Independen: a. Kinerja lingkungan b. Kinerja komite audit</p>	<p>H1: diterima H2: diterima H3: diterima</p>

No	Judul dan Pengarang Jurnal	Hipotesis	Metode	Hasil
5.	<p>The Impact of Corporate Environmental Disclosures and Audit Committees on Environmental Reputation (Al-Shaer, <i>et al.</i>, 2015)</p> <p>Sumber : <i>Journal of University of Leeds - Leeds University Business School (LUBS); University of Leeds - Division of Accounting and Finance, 1-3</i></p>	<p>H1: <i>The environmental reputation of the firm is positively related to the quality of environmental disclosure</i></p> <p>H2: <i>The environmental reputation of the firm is positively related to the quality of the audit committee</i></p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi: semua perusahaan yang secara terus menerus terdaftar di UK FTSE350 tahun 2007-2011 Sampel: 224 perusahaan yang diambil dengan metode purposive sampling</p> <p>2. Data dan Sumber Data Data Sekunder</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen: a. <i>environmental reputation</i> Variabel Independen: a. <i>environmental accounting disclosure</i> b. <i>quality of the audit committee</i></p>	<p>H1: diterima H2: diterima</p>

No	Judul dan Pengarang Jurnal	Hipotesis	Metode	Hasil
6.	<p>Peran Corporate Governance dalam Pengungkapan Sosial dan Lingkungan: Studi Empiris Badan Usaha Milik Negara (Suhardjanto, <i>et al.</i>, 2013)</p> <p>Sumber : Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 10/No. 1/November 2013</p>	<p>H1: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan</p> <p>H2: Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan</p> <p>H3: Pengalaman komisaris utama berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan</p> <p>H4: Proporsi anggota independen komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan</p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi: seluruh BUMN yang listing dan non-listing di BEI pada tahun 2007-2009 Sampel: 56 BUMN diambil dengan metode purposive sampling</p> <p>2. Data dan Sumber Data Data Sekunder</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen: a. tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan Variabel Independen: a. Proporsi komisaris independen b. Jumlah rapat dewan komisaris c. Pengalaman komisaris utama d. Proporsi anggota independen komite audit</p>	<p>H1: diterima H2: tidak diterima H3: tidak diterima H4: tidak diterima</p>

No	Judul dan Pengarang Jurnal	Hipotesis	Metode	Hasil
7.	<p><i>Board Independence, Sub-committee Independence and Firm Performance: Evidence from Australia</i> (Singhchawla, et. al., 2011)</p> <p>Sumber : <i>Asia Pacific Journal of Economics & Business</i> 15.2, Page 1 – 15, 2011</p>	<p>H1: <i>The proportion of independent directors serving on the board will be positively associated with improved monitoring of management and, consequently, higher firm performance</i></p> <p>H2: <i>Separation of the roles of the CEO and the chair of the board will be positively related to firm performance</i></p> <p>H3a: <i>The independence of the audit committee will be positively related to firm performance</i></p> <p>H3b: <i>The independence of the remuneration committee will be positively related to firm performance</i></p> <p>H3c: <i>The independence of the nomination committee will be positively related to firm performance</i></p> <p>H4a: <i>The shareholding of executive directors will be positively related to firm performance</i></p> <p>H4b: <i>The shareholding of independent directors will be negatively related to firm performance</i></p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi: semua perusahaan yang terdaftar di Australian Stock Exchange (ASX) Sampel: 250 perusahaan yang terdaftar di Australian Stock Exchange (ASX)</p> <p>2. Data dan Sumber Data Data Sekunder</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen: a. <i>firm performance</i> Variabel Independen: a. <i>The proportion of independent directors</i> b. <i>Separation of the roles of the CEO and the chair</i> c. <i>The independence</i> d. <i>The shareholding</i></p>	<p>H1: diterima H2: tidak diterima H3a: tidak diterima H3b: tidak diterima H3c: tidak diterima H4a: tidak diterima H4b: diterima</p>

No	Judul dan Pengarang Jurnal	Hipotesis	Metode	Hasil
8.	<p>Board Independence, CEO Succession and the Scope of Strategic Change: Empirical Research on the Effectiveness of Independent Directors (Li dan Xu, 2014)</p> <p>Sumber : <i>Nankai Business Review International</i> Vol. 5 No, 3, Page 309 – 325, 2017</p>	<p><i>H1: There is a positive correlation between CEO succession and the scope of strategic change</i></p> <p><i>H2: Board independence negatively moderates the relationship between CEO succession and the scope of strategic change</i></p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi: semua perusahaan yang terdaftar pada bursa di China Sampel: 1,329 perusahaan yang terdaftar pada bursa di China</p> <p>2. Data dan Sumber Data Data Sekunder, yang diperoleh dari www.euronext.com</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen: a. <i>firm performance</i> underpricing Variabel Independen: a. independensi dewan, b. suksesi CEO, c. perubahan strategi</p>	<p>H1: diterima H2: diterima</p>

No	Judul dan Pengarang Jurnal	Hipotesis	Metode	Hasil
9.	<p>Pengaruh Komisaris Independen dan Pengungkapan Sukarela terhadap Kinerja Perusahaan (Nugrahani dan Nugroho, 2010)</p> <p>Sumber : Karisma, Vol.4, No. 2, 2010: 132-141.</p>	<p>H1: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan</p> <p>H2: Pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan</p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi: perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008 Sampel: 71 perusahaan yang diambil dengan metode purposive sampling</p> <p>2. Data dan Sumber Data Data Sekunder</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen: a. kinerja perusahaan Variabel Independen: a. komisaris independen b. pengungkapan sukarela</p>	<p>H1: diterima H2: tidak diterima</p>

No	Judul dan Pengarang Jurnal	Hipotesis	Metode	Hasil
10.	<p><i>The Impact of Corporate Governance on the Performance of U.S. Small-Cap Firms</i> (Switzer dan Tang, 2009)</p> <p>Sumber : <i>International Journal of Business</i> 14(4), 2009</p>	<p>H1: independensi dewan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan</p> <p>H2: <i>leverage</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan</p> <p>H3: kepemilikan CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan</p> <p>H4: sensitivitas gaji berpengaruh terhadap kinerja perusahaan</p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi: semua perusahaan kecil di US</p> <p>2. Data dan Sumber Data Data Sekunder</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen: a. kinerja perusahaan Variabel Independen: a. independensi dewan b. <i>leverage</i> c. kepemilikan CEO d. sensitivitas gaji</p>	<p>H1: diterima H2: diterima H3: diterima H4: diterima</p>

No	Judul dan Pengarang Jurnal	Hipotesis	Metode	Hasil
11.	<p><i>Compensation and Firm Performance</i> (Lee, et. al., 2015)</p> <p>Sumber : <i>Managerial Finance</i> Vol. 42 No. 1, Page: 23- 33, 2016</p>	<p>H1: <i>ROA/Tobin's Q ratio of firms with lowest independence levels on compensation committees, ROA/Tobin's Q ratio of all firms in their respective industries</i></p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi: semua perusahaan yang terdaftar di S&P Sampel: 53 perusahaan yang terdaftar di S&P</p> <p>2. Data dan Sumber Data Data Sekunder, yang diperoleh dari <i>Indonesian Capital Market Indonesia (ICMD)</i> tahun 2008-2011, yahoo.finance, serta www.idx.co.id</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen: a. <i>financial performance</i> Variabel Independen: a. dewan independen b. komite audit independen</p>	<p>H1: diterima</p>

No	Judul dan Pengarang Jurnal	Hipotesis	Metode	Hasil
12.	<p><i>The Effects of Women on the Board on the Firm Performance of Thai Listed Companies</i> (Petpairote dan Chancharat, 2015)</p> <p>Sumber : Asers Publishing, Vol. VI, Issue 1(11), 2015</p>	<p>H1: gender perempuan pada jajaran dewan perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan</p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi: semua perusahaan yang terdaftar di <i>Stock Exchange of Thailand</i> (SET) Sampel: 338 perusahaan yang terdaftar di <i>Stock Exchange of Thailand</i> (SET)</p> <p>2. Data dan Sumber Data Data Sekunder</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen: a. <i>firm performance</i> Variabel Independen: a. <i>gender diversity</i></p>	<p>H1: diterima</p>

No	Judul dan Pengarang Jurnal	Hipotesis	Metode	Hasil
13.	<p><i>Board Age and Gender Diversity: A Test of Competing Linear and Curvilinear Predictions</i> (Ali, et. al., 2014)</p>	<p>H1: <i>There will be a positive relationship between board diversity (age and gender) and organizational performance</i> H2: <i>There will be a negative relationship between board diversity (age and gender) and organizational performance</i> H3: <i>There will be an inverted U-shaped relationship between board diversity (age and gender) and organizational performance</i></p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi: semua organisasi yang berorientasi profit di Australia Sampel: 288 perusahaan diambil secara <i>purposive sampling</i> organisasi yang berorientasi profit di Australia</p> <p>2. Data dan Sumber Data Data Sekunder</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen: a. <i>organizational performance</i> Variabel Independen: a. <i>board diversity</i></p>	<p>H1: diterima H2: diterima H3: diterima</p>

No	Judul dan Pengarang Jurnal	Hipotesis	Metode	Hasil
14.	<p><i>Performance Effects of Top Management Team Gender Diversity During the Merger and Acquisition Process</i> (Parola, et. al., 2014)</p> <p>Sumber : <i>Management Decision</i> Vol. 53, No. 1 Page 57 – 74, 2015</p>	<p>H1: <i>Gender diversity on the TMT is positively related to pre-integration market performance of the acquisition</i></p> <p>H2: <i>Gender diversity on the TMT is negatively related to post-integration market performance of the acquisition</i></p> <p>H3: <i>The negative relationship between gender diversity on the TMT and post integration market performance is positively moderated by acquirer experience</i></p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi: semua perusahaan Fortune 1,000 Sampel: semua perusahaan Fortune 1,000</p> <p>2. Data dan Sumber Data Data Sekunder</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen: a. <i>market performance</i> Variabel Independen: a. <i>Gender diversity</i></p>	<p>H1: diterima H2: diterima H3: diterima</p>

No	Judul dan Pengarang Jurnal	Hipotesis	Metode	Hasil
15.	<p><i>Gender Diversity and Environmental Performance: A Quantitative Assessment</i> (Ott, 2011)</p> <p>Sumber : <i>Journal of Political Inquiry</i> 4, 2011</p>	<p>H1: keanekaragaman gender memiliki pengaruh kinerja lingkungan</p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi: perusahaan yang berada di negara yang tergabung dalam COP-15 Sampel: perusahaan yang berada di negara yang tergabung dalam COP-15</p> <p>2. Data dan Sumber Data Data Sekunder</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen: a. kinerja lingkungan Variabel Independen: a. keanekaragaman gender</p>	<p>H1: diterima</p>

No	Judul dan Pengarang Jurnal	Hipotesis	Metode	Hasil
16.	<p><i>Gender Diversity, Board Independence, Environmental Committee and Greenhouse Gas Disclosure</i> (Liau, et. al., 2014)</p> <p>Sumber : <i>Forthcoming : British Accounting Review</i>, 2014</p>	<p>H1: <i>The propensity for GHG disclosure is positively related to gender diversity (measured as the proportion of female directors on the board)</i></p> <p>H2: <i>The propensity for GHG disclosure is positively related to board independence</i></p> <p>H3: <i>The propensity for GHG disclosure is positively related to the presence of an environmental committee</i></p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi: perusahaan yang tergabung dalam CDP FTSE350 Sampel: 329 perusahaan yang tergabung dalam CDP FTSE350</p> <p>2. Data dan Sumber Data Data Sekunder</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen: a. <i>propensity for GHG disclosure</i> Variabel Independen: a. <i>gender diversity</i> b. <i>board independence</i> c. <i>presence of an environmental committee</i></p>	<p>H1: diterima H2: diterima H3: diterima</p>

Sumber: Data diolah penulis, 2017

C. Kerangka Teoretik

Pada masa sekarang ini banyak sekali perusahaan yang tidak hanya mengungkapkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan melainkan juga mengungkapkan kinerja lingkungan sebagai akibat dari aktifitas perusahaan dan cara mengatasinya, karena masyarakat mulai menuntut agar perusahaan memberikan transparansi tentang informasi baik informasi mengenai kinerja perusahaan maupun informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan. Pertanggungjawaban perusahaan mengenai pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, yang perlu dilakukan perusahaan mengenai hal ini adalah juga dengan mengungkapkan informasi mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk mewakili aspek pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan.

Penelitian ini memasukkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang memperhatikan aktifitas sosial dan lingkungan atas kegiatan atau aktifitas sosial yang dilakukan perusahaan, sehingga informasi yang diungkapkan perusahaan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, namun juga mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktifitas perusahaan.

Dalam mengukur kinerja lingkungan perusahaan pemerintah telah Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang sudah dimulai sejak tahun 2002. Program ini melakukan pemeringkatan perusahaan dari yang terbaik ampai yang terburuk dalam hal ketaatan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Terdapat lima kategorisasi yang tercermin dalam peringkat warna yaitu

kategori Emas, Hijau, Biru, Merah dan Hitam. EMAS mencerminkan peringkat terbaik (insentif reputasi tertinggi), sementara HITAM mencerminkan peringkat terburuk (disinsentif reputasi tertinggi).

Dalam memahami fenomena kinerja lingkungan, tentu perlu pula dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan tersebut. Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan perlu dilakukan untuk memprediksi terjadi kinerja lingkungan yang baik dari perusahaan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja lingkungan adalah komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity*. *Board Characteristic* yang terdiri dari komite audit, komisaris independen dan *gender diversity* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan. Salah satu faktor yang dipengaruhi oleh komite audit, komisaris independen, dan *Gender Diversity* adalah *environmental performance*. *Environmental performance* merupakan kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan perlu dilaporkan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Kinerja perusahaan pada masa sekarang diharapkan berdampak pada pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.

1. Pengaruh Komite Audit terhadap *Environmental Performance*

Komite audit dapat berpengaruh terhadap *environmental performance*. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil analisis pengaruh komite audit dapat berpengaruh terhadap *environmental performance*. Siregar (2012) melaksanakan penelitian dengan hasil yang membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dari komite audit terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Oba

dan Fodio (2012) juga menunjukkan bahwa karakteristik dewan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan atau kinerja lingkungan. Al-Shaer, *et al.*, (2015) membuktikan bahwa reputasi lingkungan perusahaan memiliki hubungan yang positif signifikan dengan komite audit.

Namun demikian, tidak semua peneliti membuktikan adanya hubungan antara komite audit dengan kinerja perusahaan. Makhrus (2012) dalam penelitian yang dilakukannya tidak menemukan hubungan antara komite audit dengan kinerja perusahaan. Suharjanto, *et al.*, (2013) dalam penelitian yang dilakukannya juga tidak menemukan adanya pengaruh dari komite audit terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui beberapa penelitian terdahulu yang meneliti hubungan antara komite audit terhadap *performance* perusahaan baik di bidang keuangan maupun lingkungan dan sosial. Hasil penelitian terdahulu tersebut cukup beragam, yaitu ada yang menemukan pengaruh positif, negatif, ataupun tidak menemukan adanya hubungan. Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu tersebut maka peneliti perlu melaksanakan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap *environmental performance*.

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Environmental Performance*

Komisaris independen merupakan pihak yang netral dan tidak memihak siapapun didalam perusahaan. komisaris independen mampu memberikan pengarahan kepada manajemen dan mengawasi tindakan – tindakan manajemen. Dewan dengan lebih banyak komisaris independen memaksa para

manajer untuk mengambil keputusan dalam mendukung kegiatan lingkungan. Asal komisaris dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu berasal dari dalam perusahaan (*inside*) atau dari luar perusahaan (*outside*). Pengganti komisaris dari dalam (*inside*) dimaksudkan bahwa komisaris pengganti berasal dari lingkungan perusahaan itu sendiri, komisaris pengganti telah memegang jabatan sebagai dewan direksi di perusahaan tersebut, atau belum pernah menjabat tetapi masih terdapat hubungan keluarga (keturunan). Sedangkan pengganti komisaris dari luar (*outside*) adalah komisaris pengganti berasal dari luar perusahaan, tidak pernah bekerja pada perusahaan tersebut, dan tidak mempunyai hubungan keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu melakukan analisis terhadap hubungan antara *board independence* dengan *environmental performance*. Singhchawla, *et. al.* (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa independensi dewan dan independensi sub komite memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Singhchawla, *et. al.* (2011), Lee, *et. al.* (2015) menemukan bahwa komite audit independen dan dewan independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Berbeda dengan hasil penelitian Singhchawla, *et. al.* (2011), Suharjanto, *et al.*, (2013) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Begitu pula halnya dengan Widyati (2013) yang menemukan adanya pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nugrahani dan Nugroho (2010) menemukan bukti yang sama, yaitu ada pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian lainnya, Yusnita (2012) dalam penelitiannya menemukan proporsi dewan komisaris independen tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui berbagai perbedaan terkait pengaruh komisaris independen terhadap kinerja lingkungan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja lingkungan perusahaan.

3. Pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Environmental Performance*

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup bahkan telah membuat program yang disebut dengan PROPER sebagai bentuk penataan lingkungan hidup perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal ini dilakukan dalam hal menilai kinerja lingkungan perusahaan dan memacu agar perusahaan semakin baik dalam usaha peduli terhadap lingkungan. Respon baik atas program PROPER sebagai penilaian kinerja lingkungan perusahaan terus meningkat. Kinerja lingkungan ini dapat juga dipengaruhi oleh gender diversity atau keanekaragaman gender. Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara *gender diversity* terhadap *environmental performance*.

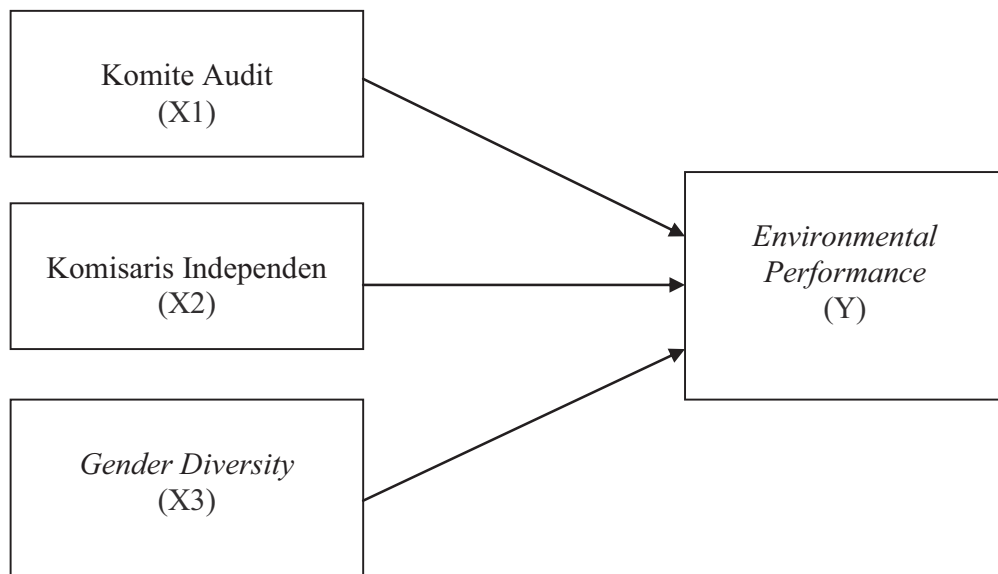
Petpairote dan Chancharat (2015) menemukan adanya pengaruh signifikan dari gender diversity terhadap kinerja perusahaan. Liao, et. al. (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa bahwa *gender diversity*, *board independence*, dan *environmental committee* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan maupun non keuangan yang berkaitan dengan

lingkungan. Peneliti lainnya menentukan arah pengaruh dari *gender diversity* terhadap *environmental performance*.

Penelitian Ali, *et. al.* (2014) menemukan hasil bahwa ada pengaruh positif dari keanekaragaman gender terhadap kinerja perusahaan. Ott (2011) melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dari keanekaragaman gender terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Peneliti lainnya justru menemukan adanya pengaruh negatif. Parola, Ellis, dan Golden (2014) dari penelitiannya menemukan adanya pengaruh negatif dari *gender diversity* terhadap kinerja manajemen puncak pada saat merger dan akuisisi.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu dapat dilihat adanya pengaruh dari *gender diversity* terhadap *performance perusahaan*. Gender didefinisikan sebagai perbedaan status dan peran antara pria dan wanita yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan nilai budaya yang berlaku dalam periode tertentu. Keragaman gender diukur dengan menggunakan persentase/proporsi pejabat perbendaharaan berjenis kelamin perempuan dalam satu satuan kerja. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis lebih lanjut terkait pengaruh *gender diversity* terhadap *performance perusahaan*.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya maka kerangka berpikir dalam penelitian ini seperti tertera pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2017.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang akan diuji berdasarkan kajian teoritik dan hasil penelitian relevan. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah:

- H1 : Terdapat pengaruh komite audit secara parsial terhadap *environmental performance*.
- H2 : Terdapat pengaruh komisaris independen secara parsial terhadap *environmental performance*.
- H3 : Terdapat pengaruh *gender diversity* secara parsial terhadap *environmental performance*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan yang perlu dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini sesuai rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh *gender diversity* terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Ruang lingkup dari penelitian ini terdiri dari variabel-variabel penelitian, yaitu komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity*, dan *environmental performance*. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui dokumentasi dari data yang terdapat di Bursa Efek. Kurun waktu pelaksanaan penelitian adalah dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2017.

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif (*positivism*) yang berbentuk asosiatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian regresional, dengan pendekatan survey (*survey research*). Penelitian survei yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual tanpa menyelidiki mengapa gejala-gejala tersebut ada. Penelitian regresional dapat diartikan sebagai penelitian yang ditujukan untuk mengukur pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu pengaruh dari komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity* terhadap *environmental performance*.

D. Populasi dan Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 80). Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian ini dari tahun 2011-2015.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti. Sampel yaitu himpunan atau kelompok yang lebih kecil yang merupakan bagian dari populasi (Creswell, 2010: 218). Penggunaan sampel dalam penelitian dapat dibenarkan

apabila jumlah populasi yang tersedia relatif besar. Sampel dianggap mewakili populasi secara keseluruhan dalam penelitian. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan metoda *purposive sampling*. Metoda *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dari populasi yang berdasarkan kriteria tertentu (Jogiyanto, 2010: 79). Metoda ini digunakan dengan penyesuaian terhadap tujuan penelitian. Adapun syarat atau kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel dengan metoda *purposive sampling* adalah:

1. Sampel merupakan perusahaan manufaktur yang aktif melakukan perdagangan saham dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2011 – 2015.
2. Sampel merupakan perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan *annual report* lengkap untuk periode tahun 2011-2015.
3. Sampel merupakan perusahaan manufaktur yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

E. Teknik Pengumpulan Data dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh atau dicatat dari pihak lain, yang kemudian diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk

memperoleh data sekunder pada penelitian ini. Penelusuran data dokumentasi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara manual dan penelusuran dengan komputer. Arikunto (2010: 274) menyatakan bahwa metode dokumentasi dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya. Data-data yang diperoleh melalui metode dokumentasi antara lain mencakup data komite audit, komisaris independen, *gender diversity*, dan *environmental performance* yang bersangkutan dengan objek penelitian dan sumber-sumber lain untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian ini. Dokumentasi dilakukan dengan cara memperbanyak, menyalin, atau meng-*copy* data-data yang sudah ada pada Bursa Efek Indonesia.

Variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity*. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *environmental performance*. Definisi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat diberi simbol Y. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *environmental performance*. Berikut definisi konseptual dan operasional dari *environmental performance*.

a. Definisi Konseptual

Environmental performance adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). *Environmental performance*

perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi.

b. Definisi Operasional

Environmental performance perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER. Hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Iriyanto dan Nugroho (2014). Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam

- 1) pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;
- 2) penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;
- 3) pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

Penilaian kinerja berdasarkan pada kriteria penilaian PROPER yang terdiri atas:

- 1) kriteria ketaatan yang digunakan untuk pemeringkatan biru, merah, dan hitam
- 2) kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan (*beyond compliance*) untuk pemeringkatan Hijau dan Emas.

Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna yang akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk warna emas dan terendah 1 untuk warna hitam.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity*. Berikut uraian mengenai variabel bebas penelitian ini.

a. Komite Audit

1) Definisi Konseptual

Komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan sekurang-kurangnya tiga orang, dimana ketua komite audit tersebut berasal dari komisaris dan merupakan komisaris independen perusahaan tercatat.

2) Definisi Operasional

Pengukuran komite audit mengacu kepada kepatuhan perusahaan terhadap UUPT yang menetapkan bahwa ketua komite audit harus berasal dari komisaris dan merupakan komisaris independen. Komite audit diukur menggunakan data dummy, dengan memberikan kode 1 bila terdapat ketua komite audit berasal dari komisaris dan merupakan komisaris independen dan 0 bila tidak ketua komite audit tidak berasal dari komisaris dan merupakan komisaris independen.

b. Komisari Independen

1) Definisi Konseptual

Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelola

perusahaan. Komisaris independen merupakan alat untuk mengawasi perilaku manajemen untuk meningkatkan pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

2) Definisi Operasional

Komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris perusahaan (Yusnita, 2010). Skala data yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus berikut.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

c. *Gender Diversity*

1) Definisi Konseptual

Gender merujuk pada karakteristik sosial dibangun dari perempuan dan laki-laki, seperti norma, peran dan hubungan dari dan antara kelompok-kelompok perempuan dan laki-laki. *Gender diversity* merupakan anti diskriminasi, kesetaraan dan kesempatan yang sama bagi wanita di tempat kerja.

2) Definisi Operasional

Gender diversity diukur berdasarkan presentase perempuan dalam jajaran direksi perusahaan terhadap jumlah total seluruh jajaran yang ada dalam susunan direksi perusahaan. Pengukuran *Gender diversity* mengacu pada penelitian Parola, Ellis, dan Golden (2014). Rumus yang digunakan untuk mengukur gender diversity adalah sebagai berikut:

Gender Diversity =

$$\frac{\sum \text{Perempuan dalam Jajaran Direksi Perusahaan}}{\sum \text{Seluruh Jajaran Direksi Perusahaan}} \times 100\%$$

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagaimana berikut.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan terhadap data. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan Komite Audit, Komisaris Independen, *gender diversity*, dan *environmental performance*. Alat analisis deskriptif pada keempat variabel tersebut adalah nilai minimum, nilai maksimum, dan rata-rata.

2. Uji Prasyarat

Regresi panel memberikan alternatif model yaitu: *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Model *common effect* dan *fixed effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) dalam teknik estimasinya, sedangkan *random effect* menggunakan *Generalized Least Squares* (GLS) sebagai teknik estimasinya. Menurut Gujarati & Porter (2009), persamaan yang memenuhi asumsi klasik hanya persamaan yang menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Apabila berdasarkan pemilihan metode estimasi yang sesuai untuk persamaan regresi adalah *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Sebaliknya, apabila persamaan regresi lebih cocok menggunakan *common effect* atau *fixed effect* (OLS) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik.

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Namun demikian, perlu diketahui bahwa untuk data panel tidak semua uji asumsi klasik perlu dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji asumsi yang merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*). Uji asumsi klasik yang dilakukan pada uji prasyarat analisis adalah sebagai berikut.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Interkorelasi adalah hubungan yang linear atau hubungan yang kuat antara satu variabel bebas atau variabel prediktor dengan variabel prediktor lainnya di dalam sebuah model regresi.. Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independennya.

Multikolinearitas muncul jika diantara variabel independen memiliki korelasi yang tinggi dan membuat kita sulit untuk memisahkan efek suatu variabel independen terhadap variabel dependen dari efek variabel lainnya. Hal ini disebabkan perubahan suatu variabel akan menyebabkan perubahan variabel pasangannya karena korelasi yang tinggi. Uji multikolinieritas bagi data panel dilakukan dengan memeriksa koefisien korelasi antara variabel bebas. Apabila koefisien korelasi $< 0,8$ maka dapat diartikan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah salah satu penyimpangan dalam asumsi klasik dimana dalam kondisi tertentu tiap unsur *disturbance* atau pengganggu (μ_i) mengandung varian (σ^2) yang tidak konstan. Asumsi penting dalam model regresi linier klasik adalah pada kondisi tertentu varian tiap unsur pengganggu adalah angka konstan, dengan rumus sebagai berikut:

$$E(\mu_i^2) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, \dots, N$$

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan metode uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas (X) terhadap nilai absolut residualnya. Langkah-langkah dalam pengujian ini menggunakan program komputer *Eviews versi 9.0* adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan estimasi persamaan regresi dan memperoleh nilai residualnya.
- 2) Menghitung nilai absolut dari residual regresi.
- 3) Melakukan estimasi regresi antara variabel independen penelitian dengan nilai absolut residual sebagai variabel dependen.

Interpretasi heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat signifikansi variabel independen secara parsial terhadap nilai *absolute residual*. Gangguan heteroskedastisitas terjadi jika variabel independen berpengaruh terhadap nilai absolut residualnya.

3. Analisis Inferensial

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis statistik inferensial yang digunakan untuk mengetahui

kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program statistik *Eviews8*. Alasan yang mendasari penggunaan analisis regresi linier berganda disebabkan karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari 1 variabel. Analisis regresi berganda merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Bentuk umum dari regresi berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y : variabel terikat

X1 : variabel bebas 1

X2 : variabel bebas 2

X3 : variabel bebas 3

a : konstanta

b1 : koefisien regresi variabel bebas 1

b2 : koefisien regresi variabel bebas 2

b3 : koefisien regresi variabel bebas 3

Tidak seperti regresi biasanya, regresi data panel melalui tahapan penentuan model estimasi yang tepat. Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1) *Common Effect*

Model Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2) *Fixed Effect*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3) *Random Effect*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

4. Uji Pemilihan Model

Ada 3 model statistik panel berdasarkan persebaran unobserved variable dan error, yaitu model *common effect* (CE), *fixed effect* (FE), dan *random effect* (RE). Sebuah model statistik panel harus diuji apakah terdapat permasalahan multikolinieritas dan heteroskedastisitas untuk memenuhi asumsi best linear unbiased estimator (BLUE). Sementara pengujian asumsi BLUE berbeda untuk model panel FE, RE, dan PLS. Berikut adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui jenis model panel yang lebih tepat untuk model penelitian :

a. Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam uji chow adalah:

H_0 : *Common Effect* Model

H_a : *Fixed Effect* Model

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar ($>$) dari F tabel maka H_0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect* Model. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil ($<$) dari F tabel maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect* Model.

b. Uji Hausman

Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat

digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

Ho : *Random Effect Model*

Ha : *Fixed Effect Model*

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi statistic Chi Square dengan degree of freedom sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika F-tabel nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka Ho ditolak dan model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

c. *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *random effect* atau model *common effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *random effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *random effect* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Hipotesis yang digunakan adalah :

Ho : *Common Effect Model*

Ha : *Random Effect Model*

Uji LM ini didasarkan pada distribusi chi-squares dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik chi-squares maka kita menolak hipotesis nul, yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *random effect* dari pada metode *common effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik chi-squares sebagai nilai kritis,

maka kita menerima hipotesis nul, yang artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *common effect* bukan metode *random effect*.

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan meliputi uji statistik berikut ini:

a. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui adanya kontribusi yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama.. Pengujian ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Bila $F_{\text{hasil}} > F_{\text{tabel}}$ (taraf signifikansi 5%, kriteria pengujian dua arah), maka hipotesis tidak ditolak, dengan demikian ada pengaruh dari komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity* secara simultan terhadap *environmental performance*.
- 2) Bila $F_{\text{hasil}} < F_{\text{tabel}}$ (taraf signifikansi 5%, kriteria pengujian dua arah), maka hipotesis ditolak, dengan demikian tidak ada pengaruh dari komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity* secara simultan terhadap *environmental performance*.

b. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui adanya kontribusi yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Pengujian ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Bila $t_{\text{hasil}} > t_{\text{tabel}}$ (taraf signifikansi 5%, kriteria pengujian dua arah), maka hipotesis tidak ditolak, dengan demikian ada pengaruh dari komite audit,

komisaris independen, dan *gender diversity* secara parsial terhadap *environmental performance*.

2) Bila $t_{\text{hasil}} < t_{\text{tabel}}$ (taraf signifikansi 5%, kriteria pengujian dua arah), maka hipotesis ditolak, dengan demikian tidak ada pengaruh dari komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity* secara parsial terhadap *environmental performance*.

c. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian *environmental performance* yang dapat dijelaskan oleh variasi dari komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity*. Pada hakikatnya nilai R^2 dapat bervariasi antara 0 sampai 1. Semakin dekat R^2 dengan 1, maka semakin tepat regresi untuk meramalkan *environmental performance*, hal ini menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Dalam proses analisis data diperlukan pendekatan masalah yang penggunaannya disesuaikan dengan objek yang diteliti. Pengaruh komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity* terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan permasalahan dalam penelitian ini. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, maka peneliti akan mengemukakan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian.

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011-2015 dan mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Proper LH) selama periode tersebut. Penelitian ini memiliki tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity*, sedangkan variabel dependennya adalah *environmental performance*. Berdasarkan objek penelitian yang akan diteliti, populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011-2015 adalah sebanyak 153 perusahaan.

Terdapat 153 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011-2015. Namun demikian, tidak seluruh perusahaan tersebut mengikuti Proper LH. Dari seluruh populasi yang menjadi objek

penelitian, terdapat 34 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Pemilihan perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria sampel sebagaimana telah dibahas dalam bab sebelumnya. Berdasarkan kriteria yang telah disusun, hasil seleksi sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011-2015	153
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan <i>annual report</i> lengkap untuk periode tahun 2011-2015	(38)
Perusahaan manufaktur yang tidak mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) secara berturut-turut untuk periode tahun 2011-2015	(81)
Perusahaan yang tidak tersedia secara lengkap, yaitu data untuk mengetahui komite audit, komisaris independen, dan <i>gender diversity</i> terhadap <i>environmental performance</i>	(0)
Jumlah sampel penelitian	34
Jumlah sampel penelitian dalam 5 tahun pengamatan	170

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa perusahaan yang memenuhi kriteria menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 34 perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 153 perusahaan. Dari 153 perusahaan tersebut, 38 diantaranya tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan *annual report* lengkap untuk periode tahun 2011-2015 dan 81 diantaranya tidak mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) secara berturut-turut untuk

periode tahun 2011-2015. Perusahaan-perusahaan tersebut kemudian dikeluarkan dari sampel penelitian sehingga jumlah sampel adalah sebanyak 34 perusahaan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Peneliti memperoleh data secara dokumentasi dari BEI dan Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *annual report* dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 serta Data Laporan Hasil Penilaian PROPER tahun 2011-2015. Data-data yang digunakan adalah data komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity* yang terdapat pada annual report dan laporan keuangan, serta data *environmental performance* yang terdapat pada Laporan Hasil Penilaian PROPER.

B. Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis menggunakan statistik deskriptif disajikan untuk menggambarkan komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity*, serta data *environmental performance*. Deskripsi data dilakukan melalui nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi. Adapun statistik deskriptif untuk seluruh sampel pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.2.
Hasil Analisis Deskriptif Data

	Y	X1	X2	X3
<i>Mean</i>	3.094118	0.858824	0.176742	0.078549
<i>Median</i>	3.000000	1.000000	0.166700	0.000000
<i>Maximum</i>	5.000000	1.000000	0.400000	0.400000
<i>Minimum</i>	2.000000	0.000000	0.000000	0.000000
<i>Std. Dev.</i>	0.654950	0.349232	0.060477	0.107904
Observations	170	170	170	170

Sumber: Eviews 9, data diolah (2017)

Keterangan :

Y : *Environmental Performance*

X1 : Komite Audit

X2 : Komisaris Independen

X3 : *Gender Diversity*

Hasil analisis deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut.

a. *Environmental Performance*

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai minimum dari *environmental performance* adalah 2,000000. Nilai 2 ini menunjukkan adanya perusahaan yang termasuk dalam peringkat merah dalam data Laporan Hasil Penilaian PROPER. Ada cukup banyak perusahaan yang pernah termasuk dalam peringkat merah dalam Laporan Hasil Penilaian PROPER. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan dengan kinerja lingkungan yang kurang baik. Nilai maksimum dari *environmental performance* adalah 5,000000. Hanya ada sedikit perusahaan yang pernah mencapai peringkat warna emas dalam Laporan Hasil Penilaian PROPER. Perusahaan-

perusahaan tersebut adalah PT. Holcim Indonesia Tbk, PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk, dan PT. Unilever Indonesia Tbk. Kemudian, nilai rata-rata variabel *environmental performance* adalah sebesar 3,094118. Nilai 3,094118 sangat dekat dengan peringkat biru dalam Laporan Hasil Penilaian PROPER. Kategori biru termasuk kedalam peringkat taat yang ditandai dengan suatu perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan. Standar deviasi variabel *environmental performance* adalah sebesar 0,654950 lebih rendah daripada nilai rata-ratanya yang berarti data variabel *environmental performance* tidak memiliki sebaran data yang cukup besar.

b. Komite Audit

Komite Audit adalah variabel *dummy*. Kode 1 diberikan apabila pada perusahaan terdapat dewan komisaris independen serta sebagai komite audit. Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa komite audit nilai minimal adalah 0 dan nilai maksimal adalah 1. Hal ini menunjukkan bahwa diantara perusahaan sampel, ada perusahaan yang memiliki dewan yang merangkap jabatan dan ada pula yang tidak. Rata-rata komite audit adalah 0,858824. Nilai rata-rata ini mendekati 1 sehingga dapat dikatakan bahwa lebih banyak perusahaan yang memiliki dewan yang merangkap jabatan dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki dewan dengan rangkap jabatan. Data komite audit memiliki sebaran yang cukup rendah dikarenakan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya, yaitu 0,349232.

c. Komisaris Independen

Tabel 4.2 di atas menunjukkan nilai minimum dari komisaris independen adalah 0 milik PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI) pada tahun 2015. Nilai ini menunjukkan bahwa PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada tahun 2015 tidak memiliki komisaris independen. Sedangkan nilai maksimum komisaris independen adalah 0,4 milik PT. Tirta Mahakam Resources Tbk tahun 2015. Nilai ini menunjukkan bahwa PT. Tirta Mahakam Resources Tbk pada tahun 2015 memiliki rasio jumlah komisaris independen yang cukup besar pada tahun tersebut. Kemudian, nilai komisaris independen menghasilkan rata-rata sebesar 0,176742. Data komisaris independen memiliki sebaran yang relatif kecil dikarenakan nilai standar deviasi sebesar 0,060477 lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

d. *Gender Diversity*

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 0. *Gender diversity* diukur melalui rasio jumlah dewan direksi perempuan dibandingkan dewan direksi laki-laki. Apabila dilihat dari data yang ada, maka dapat diketahui bahwa masih sangat banyak perusahaan dengan nilai *gender diversity* 0. Hal ini berarti bahwa mayoritas perusahaan tidak memiliki direksi perempuan. Mayoritas direksi pada sebagian besar perusahaan adalah laki-laki. Nilai tertinggi *gender diversity* adalah 0,4 milik PT. Indorama Synthetics Tbk pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Indorama Synthetics Tbk mempunyai banyak dewan direksi perempuan

pada tahun tersebut. Kemudian, nilai rata-rata *gender diversity* adalah 0,078549 yang mendekati nilai minimumnya. Nilai ini semakin memperkuat argumen bahwa mayoritas perusahaan tidak memiliki dewan direksi perempuan. Nilai standar deviasi *gender diversity* adalah sebesar 0.107904 lebih tinggi daripada nilai rata-ratanya. Hal ini berarti data variabel *gender diversity* memiliki sebaran data cenderung besar.

2. Analisis Regresi Panel

Regresi dengan menggunakan data panel disebut dengan regresi data panel. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. *Pertama*, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga *degree of freedom* yang lebih besar. *Kedua*, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah-masalah asumsi klasik. Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu *common effect* (*pool effect*), *fixed effect*, dan *random effect*. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurannya masing-masing.

Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai oleh peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model yang tepat dari ketiga model yang tersedia. Data panel yang telah dikumpulkan, diregresikan dengan

menggunakan model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* dengan hasil sebagaimana berikut.

a. Regresi *Common Effect*

Model regresi *common effect* adalah model regresi yang menggabungkan data *cross section* dengan *time series* dan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Model *common effect* merupakan model paling sederhana dibandingkan dengan kedua model lainnya. Hasil regresi *common effect* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3.
Hasil Analisis Regresi *Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.029002	0.061783	16.65521	0.0000
X1	-0.041665	0.045352	-0.918697	0.3596
X2	0.576200	0.261181	2.206127	0.0287
X3	0.170035	0.148889	1.142025	0.2551
R-squared	0.044904	Mean dependent var		1.108415
Adjusted R-squared	0.027643	S.D. dependent var		0.205111
S.E. of regression	0.202256	Akaike info criterion		-0.335320
Sum squared resid	6.790625	Schwarz criterion		-0.261536
Log likelihood	32.50216	Hannan-Quinn criter.		-0.305379
F-statistic	2.601505	Durbin-Watson stat		1.017846
Prob(F-statistic)	0.053841			

Sumber: Eviews 9, data diolah (2017)

Berdasarkan hasil *running* data tersebut maka model *common effect* dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$\text{Log } Y = 1,029 - 0,041X1 + 0,576X2 + 0,170X3$$

Hasil persamaan di atas menunjukkan arah hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat sebagaimana penjelasan berikut.

- 1) Konstanta sebesar 1,029 menunjukkan bahwa apabila variabel independen komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity* adalah konstan maka nilai *environmental performance* perusahaan adalah sebesar 1,029.
- 2) Koefisien variabel komite audit sebesar -0,041 menunjukkan pengaruh tidak searah, dengan kata lain apabila ada komite audit maka akan menurunkan tingkat *environmental performance* perusahaan sebesar 0,041.
- 3) Koefisien variabel komisaris independen sebesar 0,576 menunjukkan pengaruh searah, dengan kata lain apabila rasio jumlah komisaris independen meningkat sebanyak 0,01 atau 1% maka akan meningkatkan tingkat *environmental performance* perusahaan sebesar 0,576 atau 57,6%.
- 4) Koefisien variabel *gender diversity* sebesar 0,170 menunjukkan pengaruh searah, dengan kata lain apabila rasio jumlah *gender diversity* meningkat sebanyak 0,01 atau 1% maka akan meningkatkan tingkat *environmental performance* perusahaan sebesar 0,170 atau 17,0%.

b. Regresi *Fixed Effect*

Model *fixed effect* adalah model dengan *intercept* berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring waktu. Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* adalah berbeda setiap subjek sedangkan *slope* tetap sama antar subjek. Model ini sering disebut dengan model *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Hasil regresi *fixed effect* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4.
Hasil Analisis Regresi *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.040369	0.064840	16.04529	0.0000
X1	-0.066112	0.045671	-1.447566	0.1501
X2	0.609148	0.261177	2.332323	0.0212
X3	0.218478	0.182507	1.197095	0.2334

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.581794	Mean dependent var	1.108415
Adjusted R-squared	0.468596	S.D. dependent var	0.205111
S.E. of regression	0.149520	Akaike info criterion	-0.772923
Sum squared resid	2.973395	Schwarz criterion	-0.090425
Log likelihood	102.6984	Hannan-Quinn criter.	-0.495973
F-statistic	5.139592	Durbin-Watson stat	2.324362
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 9, data diolah (2017)

Berdasarkan hasil *running* data tersebut maka model *fixed effect* dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$\text{Log } Y = 1,040 - 0,066X1 + 0,609X2 + 0,218X3$$

Hasil persamaan di atas menunjukkan arah hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat sebagaimana penjelasan berikut.

- 1) Konstanta sebesar 1,040 menunjukkan bahwa apabila variabel independen komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity* adalah konstan maka nilai *environmental performance* perusahaan adalah sebesar 1,040.
- 2) Koefisien variabel komite audit sebesar -0,066 menunjukkan pengaruh tidak searah, dengan kata lain apabila ada komite audit maka akan

menurunkan tingkat *environmental performance* perusahaan sebesar 0,066.

- 3) Koefisien variabel komisaris independen sebesar 0,609 menunjukkan pengaruh searah, dengan kata lain apabila rasio jumlah komisaris independen meningkat sebanyak 0,01 atau 1% maka akan meningkatkan tingkat *environmental performance* perusahaan sebesar 0,609 atau 60,9%.
- 4) Koefisien variabel *gender diversity* sebesar 0,218 menunjukkan pengaruh searah, dengan kata lain apabila rasio jumlah *gender diversity* meningkat sebanyak 0,01 atau 1% maka akan meningkatkan tingkat *environmental performance* perusahaan sebesar 0,218 atau 21,8%.

c. Regresi *Random Effect*

Random effect disebabkan variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek diasumsikan *random* yang dispesifikasikan dalam bentuk residual. Model ini mengestimasi data panel yang variabel residualnya diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar subjek. Model *random effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect*. Metode analisis data panel dengan model *random effect* harus memenuhi persyaratan yaitu jumlah *cross section* harus lebih besar daripada jumlah variabel penelitian. Hasil regresi *random effect* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5.
Hasil Analisis Regresi *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.037821	0.064119	16.18595	0.0000
X1	-0.059480	0.042499	-1.399544	0.1635
X2	0.598559	0.243222	2.460963	0.0149
X3	0.202235	0.158474	1.276146	0.2037
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.144413	0.4826
Idiosyncratic random			0.149520	0.5174
Weighted Statistics				
R-squared	0.058302	Mean dependent var		0.465726
Adjusted R-squared	0.041284	S.D. dependent var		0.151427
S.E. of regression	0.148268	Sum squared resid		3.649254
F-statistic	3.425798	Durbin-Watson stat		1.893044
Prob(F-statistic)	0.018552			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.043800	Mean dependent var		1.108415
Sum squared resid	6.798473	Durbin-Watson stat		1.016140

Sumber: Eviews 9, data diolah (2017)

Berdasarkan hasil *running* data tersebut maka model *random effect* dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$\text{Log } Y = 1,037 - 0,059X1 + 0,598X2 + 0,202X3$$

Hasil persamaan di atas menunjukkan arah hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat sebagaimana penjelasan berikut.

- 1) Konstanta sebesar 1,037 menunjukkan bahwa apabila variabel independen komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity*

adalah konstan maka nilai *environmental performance* perusahaan adalah sebesar 1,037.

- 2) Koefisien variabel komite audit sebesar -0,059 menunjukkan pengaruh tidak searah, dengan kata lain apabila ada komite audit maka akan menurunkan tingkat *environmental performance* perusahaan sebesar 0,059.
- 3) Koefisien variabel komisaris independen sebesar 0,598 menunjukkan pengaruh searah, dengan kata lain apabila rasio jumlah komisaris independen meningkat sebanyak 0,01 atau 1% maka akan meningkatkan tingkat *environmental performance* perusahaan sebesar 0,598 atau 59,8%.
- 4) Koefisien variabel *gender diversity* sebesar 0,202 menunjukkan pengaruh searah, dengan kata lain apabila rasio jumlah *gender diversity* meningkat sebanyak 0,01 atau 1% maka akan meningkatkan tingkat *environmental performance* perusahaan sebesar 0,202 atau 20,2%.

3. Uji Pemilihan Model Regresi

Penentuan model terbaik antara *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* menggunakan 3 teknik estimasi model. Tiga teknik ini digunakan dalam regresi data panel untuk memperoleh model yang tepat dalam mengestimasi regresi data panel. Uji yang pertama adalah *Chow Test* yang digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect*. Uji kedua adalah *Hausman Test* yang digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau *random effect* yang terbaik dalam mengestimasi regresi data panel. Uji ketiga adalah uji *Langrangge Multiplier (LM) Test* yang digunakan untuk memilih

antara model *common effect* atau *random effect*. Masing-masing uji tersebut diuraikan sebagaimana berikut.

a. *Chow Test*

Setelah hasil dari model *common effect* dan *fixed effect* diperoleh maka selanjutnya dilakukan *Chow Test*. *Chow Test* merupakan uji untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect*. Hasil uji *Chow Test* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6.
Hasil *Chow Test*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.174082	(33,133)	0.0000
Cross-section Chi-square	140.392537	33	0.0000

Sumber: Eviews 9, data diolah (2017)

Tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,000. Oleh karena nilai probabilitas *Cross-section F* $0,000 < 0,05$, maka model yang terpilih adalah *fixed effect*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan dengan model *common effect*.

b. *Hausman Test*

Hasil pengujian *Chow Test* membuktikan bahwa regresi yang lebih tepat digunakan adalah regresi *fixed effect*. Setelah hasil dari model *fixed effect* dan *random effect* diperoleh maka dapat dilakukan *Hausman Test*. *Hausman Test* merupakan uji untuk membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect*. Hasil uji *Hausman Test* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7.
Hasil *Hausman Test*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.231147	3	0.9724

Sumber: Eviews 9, data diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai probabilitas (Prob.) *Cross-section random* $> 0,05$, yaitu 0,9724. Oleh karena nilai probabilitas *Cross-section random* $0,9724 > 0,05$, maka model yang terpilih adalah *random effect*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model *random effect* adalah model yang paling tepat dibandingkan dengan model *fixed effect*. Dari dua uji pemilihan model dapat disimpulkan bahwa model *random effect* lebih baik daripada model *common effect* dan *fixed effect*.

c. *Langrangge Multiplier (LM) Test*

Hasil pengujian *Chow Test* dan *Hausman Test* membuktikan bahwa regresi yang lebih tepat digunakan adalah regresi *random effect*. Namun untuk memastikan hal tersebut perlu dilakukan *Langrangge Multiplier (LM) Test*. Setelah hasil dari model *common effect* dan *random effect* diperoleh maka dapat dilakukan *Langrangge Multiplier (LM) Test*. *Langrangge Multiplier (LM) Test* merupakan uji untuk membandingkan model *common effect* dengan *random effect*. Hasil *Langrangge Multiplier (LM) Test* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8.
Hasil *Langrangge Multiplier (LM) Test*

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	69.19940 (0.0000)	2.408251 (0.1207)	71.60765 (0.0000)

Sumber: Eviews 9, data diolah (2017)

Langrangge Multiplier (LM) Test dalam penelitian ini menggunakan metode *Breusch Pagan*. Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai probabilitas (Prob.) *Cross-section Breusch-Pagan* $< 0,05$, yaitu 0,0000. Oleh karena nilai probabilitas *Cross-section Breusch-Pagan* $0,0000 < 0,05$, maka model yang terpilih adalah *random effect*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model *random effect* adalah model yang paling tepat dibandingkan dengan model *common effect*. Hasil ini sejalan dengan Uji Chow dan Uji Hausman yang menyatakan bahwa model yang terpilih dari ketiga model yang mungkin adalah model *random effect*. Dari tiga uji pemilihan model dapat disimpulkan bahwa model *random effect* lebih baik daripada model *common effect* dan *fixed effect*.

4. Uji Asumsi Klasik

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III sebelumnya bahwa menurut Gujarati dan Porter (2009), persamaan yang harus memenuhi asumsi klasik hanya persamaan yang menggunakan metode *Generalized Least Square (GLS)*. Dalam pengolahan data panel menggunakan *Eviews*, model estimasi yang menggunakan metode GLS hanya *random effect* model, sedangkan *common effect* dan *fixed effect* menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)*. Dengan

demikian, perlu atau tidaknya pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini tergantung pada hasil pemilihan metode estimasi. Apabila berdasarkan pemilihan metode estimasi yang sesuai untuk persamaan regresi adalah *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Sebaliknya, apabila persamaan regresi lebih cocok menggunakan *common effect* atau *fixed effect* (OLS) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik.

Dalam penelitian ini, regresi yang lebih sesuai digunakan adalah regresi *random effect*. Oleh karena itu, sebenarnya tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Namun demikian, dalam penelitian ini peneliti tetap melakukan beberapa uji asumsi klasik yang disesuaikan dengan fungsi uji yang diperlukan saja. Uji yang diperlukan adalah multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Hal ini disebabkan kedua uji ini merupakan syarat *BLUE* (*Best Linier Unbias Estimator*). Hasil uji multikolinieritas dan hasil uji heterokedastisitas diuraikan sebagaimana berikut.

a. Uji Multikolonieritas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana salah satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *Spearman Correlation*. Ketentuan data dikatakan tidak memiliki masalah multikolinearitas apabila nilai

koefisien korelasi $< 0,8$. Hasil uji multikolinearitas yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.9.
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.009297	0.182848
X2	-0.009297	1.000000	0.167873
X3	0.182848	0.167873	1.000000

Sumber: Eviews 9, data diolah (2017)

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa tidak ada angka korelasi antara variabel bebas yang lebih dari 0,8. Hasil koefisien korelasi antar variabel independen dapat dilihat sebagaimana berikut.

- 1) Korelasi antara X1 dengan X2 = -0,009297
- 2) Korelasi antara X1 dengan X3 = 0,182848
- 3) Korelasi antara X2 dengan X3 = 0,167873

Oleh karena tidak ada angka korelasi antara variabel bebas yang $> 0,8$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas karena tidak ada variabel bebas yang saling berhubungan. Oleh karena itu, hasil analisis regresi bebas dari masalah multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Uji Glesjer. Uji Glesjer dilakukan dengan cara meregresikan

antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan *absolut residual* lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10.
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.149874	0.050417	2.972698	0.0034
X1	0.031235	0.035069	0.890680	0.3744
X2	-0.274388	0.200934	-1.365560	0.1739
X3	-0.055134	0.125709	-0.438587	0.6615

Sumber: Eviews 9, data diolah (2017)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada seluruh variabel bebas $> 0,05$, yaitu 0,3744 untuk variabel X1, 0,1739 untuk variabel X2, dan 0,6615 untuk variabel X3. Oleh karena semua nilai probabilitas $> 0,05$, maka model regresi dapat dinyatakan bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak ada masalah heteroskedastisitas..

5. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yakni komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity* secara parsial terhadap variabel dependen yaitu *environmental performance*. Hasil uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.11
Uji Statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.037821	0.064119	16.18595	0.0000
X1	-0.059480	0.042499	-1.399544	0.1635
X2	0.598559	0.243222	2.460963	0.0149
X3	0.202235	0.158474	1.276146	0.2037

Sumber: Eviews 9, data diolah (2017)

Hasil uji hipotesis parsial dengan uji t dijelaskan sebagai berikut.

1) Pengaruh Komite Audit terhadap *Environmental Performance*

Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel X1 Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *environmental performance*. Hasil perhitungan menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,399544 dengan nilai probabilitas 0,1635. Dari t tabel untuk observasi sebanyak 170 dengan 3 variabel bebas diperoleh nilai sebesar 1,97427. Apabila dibandingkan nilai t hitung dengan t tabel maka terlihat bahwa -t hitung > -t tabel yakni $-1,399544 > -1,97427$ dan nilai signifikan t $0,1635 > 0,05$. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa hipotesis 1 tidak diterima atau dengan kata lain komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *environmental performance*.

H1 : Ditolak

2) Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Environmental Performance*

Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel X2 komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental performance*. Hasil perhitungan menunjukkan nilai t hitung sebesar

2,460963 dengan nilai probabilitas 0,0149. Dari t tabel untuk observasi sebanyak 170 dengan 3 variabel bebas diperoleh nilai sebesar 1,97427. Apabila dibandingkan nilai t hitung dengan t tabel maka terlihat bahwa t hitung > t tabel yakni $2,460963 > 1,97427$ dan nilai signifikan t $0,0149 < 0,05$. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa hipotesis 2 diterima, yaitu terdapat pengaruh komisaris independen secara parsial terhadap *environmental performance*.

H2 : Diterima

3) Pengaruh Gender diversity terhadap *Environmental Performance*

Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel X3 *gender diversity* berpengaruh positif terhadap *environmental performance*. Hasil perhitungan menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,276146 dengan nilai probabilitas 0,2037. Dari t tabel untuk observasi sebanyak 170 dengan 3 variabel bebas diperoleh nilai sebesar 1,97427. Apabila dibandingkan nilai t hitung dengan t tabel maka terlihat bahwa t hitung < t tabel yakni $1,276146 < 1,97427$ dan nilai signifikan t $0,2037 > 0,05$. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa hipotesis 3 tidak diterima atau dengan kata lain *gender diversity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *environmental performance*.

H3: Ditolak

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau *Coefficient of Determination* (R^2) mengukur jumlah proporsi (bagian) atau prosentase total variasi dalam Y

yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Dengan kata lain bahwa uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya variansi atau determinasi dari variabel komite audit, komisaris independen, dan *gender diversity* terhadap *environmental performance*. Hasil uji koefisien determinasi terdapat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.12.
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Weighted Statistics			
R-squared	0.058302	Mean dependent var	0.465726
Adjusted R-squared	0.041284	S.D. dependent var	0.151427
S.E. of regression	0.148268	Sum squared resid	3.649254
F-statistic	3.425798	Durbin-Watson stat	1.893044
Prob(F-statistic)	0.018552		

Sumber: Eviews 9, data diolah (2017)

Berdasarkan hasil pengujian R^2 dapat dilihat nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,058302. Nilai ini mempunyai arti bahwa variabel terikat Y dipengaruhi oleh variabel bebas sebesar 5,8302%, sedangkan sisanya sebesar 94,1698% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model, yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Pembahasan dari hasil-hasil pengujian hipotesis yang diperoleh melalui penelitian ini diuraikan sebagaimana berikut.

1. Pengaruh Komite Audit terhadap *Environmental performance*

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental performance*. Penelitian ini

menghasilkan bukti bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental performance*. Apabila dilihat dari koefisien regresi hasil pegujian maka terlihat bahwa ada pengaruh negatif dari komite audit terhadap *environmental performance*, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa adanya komite audit menyebabkan *environmental performance* akan semakin rendah. Sebaliknya, apabila tidak ada komite audit maka *environmental performance* akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berperan penuh terhadap kinerja lingkungan.

Hasil analisis deskriptif sebelumnya menunjukkan bahwa diantara perusahaan sampel, ada perusahaan yang mematuhi UUPT dan perturan dari OJK dimana ketua komite audit harus berasal dari komisaris dan merupakan komisaris independen namun ada pula yang tidak. Apabila dilihat secara keseluruhan maka lebih banyak perusahaan yang mematuhi UUPT dan perturan dari OJK dimana ketua komite audit harus berasal dari komisaris dan merupakan komisaris independen dibandingkan perusahaan yang tidak mematuhi UUPT dan perturan dari OJK dimana ketua komite audit harus berasal dari komisaris dan merupakan komisaris independen. Fenomena ini menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel masih banyak yang mematuhi UUPT dan perturan dari OJK dimana ketua komite audit harus berasal dari komisaris dan merupakan komisaris independen.

.Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Makhrus (2012) dan Suharjanto, *et al.*, (2013). Makhrus (2012) dalam penelitian yang dilakukannya tidak menemukan hubungan antara komite audit

dengan kinerja perusahaan. Suharjanto, *et al.*, (2013) dalam penelitian yang dilakukannya juga tidak menemukan adanya pengaruh dari komite audit terhadap kinerja perusahaan.

Berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil analisis adanya pengaruh komite audit terhadap *performance*, yaitu penelitian yang dilakukan Siregar (2012), Oba dan Fodio (2012), serta Al-Shaer, *et al.*, (2015). Siregar (2012) melaksanakan penelitian dengan hasil yang membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dari komite audit terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Oba dan Fodio (2012) juga menunjukkan bahwa karakteristik dewan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan atau kinerja lingkungan. Al-Shaer, *et al.*, (2015) membuktikan bahwa reputasi lingkungan perusahaan memiliki hubungan yang positif signifikan dengan komite audit.

Sebagai organ yang mengawasi kinerja perusahaan, sudah seharusnya komite audit bekerja sama dengan komisaris perusahaan. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan diperlukan dualitas peran dewan komisaris dan direksi, dimana visi strategi direksi dapat menentukan tujuan perusahaan dengan sedikit intervensi dewan komisaris. Adanya dualitas peran pada jajaran dewan komisaris dan komite audit perusahaan dapat mengurangi banyaknya tindakan manipulasi pada perusahaan.

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Environmental Performance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua dapat diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *environmental performance*. Penelitian ini menghasilkan bukti bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan *environmental performance*. Pengaruh positif yang signifikan ini dapat diartikan bahwa apabila ada peningkatan rasio komisaris independen maka *environmental performance* juga akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, penurunan rasio komisaris independen juga akan menurunkan *environmental performance*.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa hanya ada 1 perusahaan yang pernah tidak memiliki komisaris independen. PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada tahun 2015 tidak memiliki komisaris independen. Hasil analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan di Indonesia memiliki komisaris independen. Asal komisaris independen berasal dari luar perusahaan (*outside*), tidak pernah bekerja pada perusahaan tersebut, dan tidak mempunyai hubungan keluarga.

Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh komisaris independen terhadap *environmental performance*. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Singhchawla, *et. al.* (2011) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa independensi dewan dan independensi sub komite memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun perbedaannya, pengaruh dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pengaruh positif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Lee, *et. al.* (2015). Lee, *et. al.* (2015)

menemukan bahwa komite audit independen dan dewan independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Keberadaan komisaris independen diperlukan untuk memonitor dan mengendalikan tindakan *directors*. Keberadaan *non executive directors* akan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan dan pertimbangan, menyediakan arahan strategi dan meningkatkan kinerja. Dengan demikian, manajemen dapat dipastikan bertindak secara bertanggungjawab dan mempertimbangkan kepentingan shareholders maupun stakeholders.

Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan dengan tata kelola yang baik. Anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin tingginya kinerja lingkungan perusahaan. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian dimana komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental performance*.

3. Pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Environmental performance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh terhadap *environmental performance* tidak diterima. Penelitian ini menghasilkan bukti bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental performance*. Namun demikian, apabila dilihat dari arah hubungan maka terlihat adanya hubungan positif *gender*

diversity terhadap *environmental performance*. Artinya, semakin besar rasio *gender diversity*, maka *environmental performance* akan semakin baik pula. Sebaliknya, semakin kecil *gender diversity*, maka *environmental performance* akan semakin buruk pula.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sangat banyak perusahaan dengan nilai *gender diversity* 0. Hal ini berarti bahwa mayoritas perusahaan tidak memiliki direksi perempuan. Mayoritas direksi pada sebagian besar perusahaan adalah laki-laki. Nilai tertinggi *gender diversity* adalah 0,4 milik PT. Indorama Synthetics Tbk pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Indorama Synthetics Tbk mempunyai banyak dewan direksi perempuan pada tahun tersebut. Kemudian, nilai rata-rata *gender diversity* adalah 0,078549 yang mendekati nilai minimumnya. Nilai ini semakin memperkuat argumen bahwa mayoritas perusahaan tidak memiliki dewan direksi perempuan.

Berdasarkan hasil data penelitian, dapat diketahui bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *environmental performance*. Pengaruh positif yang ada menunjukkan bahwa dimana setiap kenaikan *gender diversity* maka diikuti dengan meningkatnya tingkat *environmental performance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ali, *et. al.* (2014) dan Ott (2011). Penelitian Ali, *et. al.* (2014) menemukan hasil bahwa ada pengaruh positif dari keanekaragaman gender terhadap kinerja perusahaan. Ott (2011) melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dari keanekaragaman gender terhadap kinerja lingkungan perusahaan.

Namun tidak sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, peneliti tidak menemukan pengaruh yang signifikan dari *gender diversity* terhadap *environmental performance*. Beberapa peneliti lain yang tidak menentukan arah hubungan juga berhasil membuktikan adanya pengaruh *gender diversity* terhadap *environmental performance*. Petpairete dan Chancharat (2015) menemukan adanya pengaruh signifikan dari *gender diversity* terhadap kinerja perusahaan. Liao, et. al. (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa *gender diversity*, *board independence*, dan *environmental committee* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan maupun non keuangan yang berkaitan dengan lingkungan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, beberapa peneliti lainnya menemukan pengaruh negatif dari *gender diversity* terhadap *environmental performance*. Parola, Ellis, dan Golden (2014) dari penelitiannya menemukan adanya pengaruh negatif dari *gender diversity* terhadap kinerja manajemen puncak pada saat merger dan akuisisi.

Laki-laki dan perempuan memiliki gaya kepemimpinan dan kebijakan yang berbeda. Keberadaan perempuan di sebuah perusahaan/institusi memberikan pengaruh terhadap interaksi bisnis perusahaan. Hal yang menjadi menarik adalah dengan banyaknya pemimpin perempuan di dunia bisnis, dapat memberikan nilai tambah tersendiri, terutama dalam mengeliminir praktik-praktik bisnis yang tidak sehat.

Gender diversity dapat memberikan dampak positif bukan karena perbedaan perspektif tetapi atas kemampuan relasional gender. Perempuan

memberikan perhatian lebih besar dalam pengelolaan perusahaan. Direksi perempuan lebih banyak hadir dalam rapat-rapat direksi serta lebih terlibat antusias dalam mengikuti jalannya rapat maupun memimpin rapat. Gender diversity dipercaya memberikan hal positif terhadap organisasi karena alasannya bahwa perempuan dianggap memiliki “perasaan” kognitif. Perasaan kognitif ini memberikan pengaruh terhadap nilai dan keharmonisan organisasi yang dapat mendorong sharing informasi dan sumber daya, memfasilitasi konflik dan memberikan kepemimpinan demokratis yang lebih baik.

Kehadiran perempuan dalam tim manajemen puncak dianggap melalui persaingan relatif ketat dengan laki-laki, oleh karenanya perempuan telah melalui tantangan terhadap hirarki yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Pencapaian ini memberikan keunggulan-keunggulan secara psikologis, meningkatkan interaksi antar rekan, dan posisi yang dihormati dalam lingkungan perusahaan. Peningkatan kreatifitas dan inovasi sepertinya terjadi ketika *gender diversity* ada atau lebih tinggi di tim manajemen puncak.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagaimana berikut.

1. Tidak terdapat pengaruh komite audit secara parsial terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Hal ini menunjukkan bahwa dualitas peran dari dewan komisaris dan direksi perusahaan tidak mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan. Perusahaan dengan dewan komisaris dan direksi yang merangkap jabatan tidak menjamin bahwa kinerja lingkungan perusahaan menjadi lebih baik.
2. Terdapat pengaruh komisaris independen secara parsial terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya dewan komisaris dan direksi independen maka kinerja lingkungan perusahaan akan semakin baik. Semakin sedikit jumlah dewan komisaris dan direksi independen maka kinerja lingkungan perusahaan semakin rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi dewan komisaris dan direksi independen sudah berjalan dengan baik dalam mengawasi dan mengatur kegiatan operasional perusahaan, termasuk dalam memperhatikan lingkungan.

3. Tidak terdapat pengaruh *gender diversity* secara parsial terhadap *environmental performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Hal ini menunjukkan bahwa keanekaragaman gender dari dewan komisaris dan direksi perusahaan tidak mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan. Tidak terbukti bahwa dengan adanya dewan komisaris dan direksi perempuan maka akan lebih memperhatikan kinerja lingkungan perusahaan.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini diuraikan sebagaimana berikut.

1. Perusahaan sebagai pihak yang harus menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) secara tegas dan konsisten dapat memperoleh informasi bahwa dengan adanya dewan komisaris dan direksi independen dapat mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan. Ketaatan perusahaan dalam memperhatikan lingkungan hidup dalam pengelolaan operasi perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sudah menerapkan prinsip GCG dengan baik. Dengan pemahaman bahwa dewan komisaris dan direksi independen dapat mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan maka perusahaan dapat melakukan upaya peningkatan kinerja lingkungan.
2. Investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan memperoleh informasi bahwa dewan komisaris dan direksi independen dapat mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan. Dengan pemahaman bahwa dewan komisaris dan direksi independen dapat mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan maka investor akan lebih mengetahui mengenai mekanisme *good corporate*

governance dalam kaitannya dengan *board characteristic* dan *environmental performance* sehingga dapat menyusun strategi investasi yang lebih baik.

C. Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti sesuai dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan diharapkan dapat melakukan upaya untuk memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan. Perbaikan kinerja lingkungan merupakan wujud dari penerapan prinsip GCG yang dilakukan perusahaan. Upaya peningkatan kinerja lingkungan dapat dilakukan dengan meningkatkan rasio jumlah dewan komisaris dan direksi independen sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan.
2. Investor dalam melakukan investasi diharapkan juga harus memahami sejauh mana perusahaan taat dan menerapkan prinsip GCG. Salah satu diantaranya adalah dengan melihat kinerja lingkungan perusahaan. Investor dapat memperhatikan rasio jumlah dewan komisaris dan direksi independen sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan guna menyusun strategi investasi yang tepat.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Pengembangan dapat dilakukan dengan memperpanjang periode pengamatan, dan menambah jumlah variabel bebas yang berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adminwalhi. Indah Kiat Pulp and Paper Sumber Kerusakan Lingkungan. 2017. <http://www.walhi.or.id/2017/05/02/indah-kiat-pulp-paper-sumber-kerusakan-lingkungan/> (Diakses 20 Juni 2017).
- Ahmed, A. S. & Duellman, S. Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Economics*, Volume 43, Issues 2–3, July 2007, hal. 411-437.
- Akpan, E. O. & Amran, N. A. Board Characteristics and Company Performance: Evidence from Nigeria. *Journal of Finance and Accounting* 2014, 2(3), Hal. 81-89.
- Ali, M.; Ng, Y. L.; & Kulik, C. T. Board Age and Gender Diversity: A Test of Competing Linear and Curvilinear Predictions. *Journal Bussines Ethics*, 2014, 125, hal. 497–512.
- Al-Matari, E. M.; Al-Swidi, A. K.; & Bt Fadzil, F. H. The Impact of board characteristics on Firm : Evidence from Nonfinancial Listed Companies in Kuwaiti Stock Exchange. *International Journal of Accounting and Financial Reporting* 2012, Vol. 2, No. 2, hal. 310-332.
- Al-Shaer, H; Salama, A.; & Toms, S. The Impact of Corporate Environmental Disclosures and Audit Committees on Environmental Reputation. *Journal of University of Leeds - Leeds University Business School (LUBS); University of Leeds - Division of Accounting and Finance*, 1-34. 2015
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta. 2010
- Bathula, Hanoku. *Board Characteristics and Firm Performance : Evidence from New Zealand*. Faculty of Business AUT University. 2008
- Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Daft, L. R. *Era Baru Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat, 2012
- Farida, Y. N.; Prasetyo, Y.; & Herwiyanti, E. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Timbulnya Earnings Management dalam Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 12, No. 2, Agustus 2010, hal. 69-80.
- FCGI. *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Jilid II*. Jakarta: FCGI. 2002

- Gujarati, Damodar N & Porter, Dawn C. Essentials of Econometrics. Newyork: McGraw-Hill, 2009
- IKAI. Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit dalam Proses GCG: Sosialisai Manual Komite Audit. 2004
- Iriyanto, Felecia Novita & Nugroho, Paskah Ika. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Ekonomi. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Mei 2014, Hal: 46-57.
- Ghozali dan Ratmono. Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013
- Ja'far, S. M. & Arifah, D. A. Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan Publik Environmental Reporting. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, 2016
- Jensen, M. C & Meckling, W.H. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, Volume 3, No. 4: 305-360, 1976.
- Jogiyanto, H.M. Metodologi Penelitian Bisnis: Salah kaprah dan Pengalaman-pengalaman. Yogyakarta: BPFE, 2010
- Kandi, Rosmiyati Dewi. Hutan Terbakar : Izin Belasan Perusahaan Dibekukan dan Dicabut. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20151029165529-12-88245/hutan-terbakar-izin-belasan-perusahaan-dibekukan-dan-dicabut> (Diakses 20 Juni 2017)
- KNKG. Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia. Jakarta, 2006
- Lanis, R., & Richardson, G. The effect of Board of Director Composition on Corporate Tax Aggressiveness. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30, hal 50-70. 2011
- Lee, S. K.; Bosworth, W.; & Kudo, F. Compensation Committees: Independence and Firm Performance. *Journals & Books Managerial Finance Volume 42, Issue 1*, hal. 23-33, 2015.
- Li, W. & Xu, J. Board Independence, CEO Succession and the Scope of Strategic Change: Empirical Research on the Effectiveness of Independent Directors. *Nankai Business Review International Volume 5, Issue 3*, hal. 309-325, 2014.

- Liau, L.; Luo, L.; & Tang, Q. Gender Diversity, Board Independence, Environmental Committee and Greenhouse Gas Disclosure. *British Accounting Review* 2014, *Volume 47, Issue 4, December 2015*, hal. 409-424. 2014.
- Makhrus, M. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 2012: 53-77. 2014
- Nugrahani, T. S. & Nugroho, F. A. Pengaruh Komisaris Independen dan Pengungkapan Sukarela terhadap Kinerja Perusahaan. *Karisma*, Vol.4, No. 2, 2010: 132-141. 2010
- Nugroho, Aga. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Agency Theory. *Journal of Accounting*, Vol. 1, No 1, hal.1-3. 2012.
- Noviwijaya, Amdi & Rohman, Abdul. Pengaruh Keragaman Gender dan Usia Pejabat Perbendaharaan terhadap Penyerapan Anggaran Satuan Kerja (Studi Empiris pada Satuan Kerja Lingkup Pembayaran KPPN Semarang. *Diponegoro journal of accounting Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013: 1-10*, 2013
- Oba, F. C. & Fodio N. I. Board Characteristics and the Quality of Environmental Reporting in Nigeria. *Journal of Accounting and Management JAM* Vol. 2, No. 2 (2012), hal. 33-48.
- Ott, M. B. Gender Diversity and Environmental Performance: A Quantitative Assessment. *Journal of Political Inquiry* 4 (2011), hal. 1-23. 2011.
- Parola, H. R.; Ellis, K. M.; & Golden, P. Performance Effects of Top Management Team Gender Diversity During the Merger and Acquisition Process. *Management Decision* Vol. 53 No. 1, 2015, hal. 57-74.
- Peng, T. A.; Pike, S.; & Roos, G. Intellectual capital and performance Indicators: Taiwanese Healthcare Sector. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 8 Iss: 3, hal. 538 – 556. 2007
- Petpairote, W. & Chancharat, N. The Effects of Women on the Board on the Firm Performance of Thai Listed Companies. *Journal of Advanced Research in Law and Economics*, Volume VI, Issue 1(11), Summer 2015, hal. 147-160. 2015
- Prasetyo, A. H. *Manajemen Keuangan Bagi Manajer Non Keuangan*. Jakarta: PPM. 2011.

- Rahiemah, A. N. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility dan Kinerja Finansial". *Jurnal Mahasiswa Universitas Airlangga*. 2009.
- Rahmi, Raras Halida. Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Lingkungan. Skripsi Sarjana. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2014
- Rakhmawati, A. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. 2012.
- Ramadhani, Zhafarina Isti & Adhariani, Desi. Pengaruh Keberagaman Gender Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Efisiensi Investasi. *Makalah, Universitas Indonesia*. 2015
- Riniati, Kuslinah. Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015
- Rusmin. Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence. *Managerial Auditing Journal, Vol. 25, No. 7: 618-638*. 2010
- Singhchawla W.; Evans, R. T.; & Evans, J. P. Board Independence, Sub-committee Independence and Firm Performance: Evidence from Australia. *Asia Pacific Journal of Economics & Business (2011) 15.2: 1-15*. 2011.
- Siregar, I. Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kinerja Komite Audit dengan Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Lampung, Vol 4, No 1 (2013): 1-27*. 2012
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Suhardjanto, D.; Utama, W. B.; & Supriyono. . Peran Corporate Governance dalam Pengungkapan Sosial dan Lingkungan: Studi Empiris Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 10/No. 1/November 2013: 93 - 113*, 2013
- Sumantyo, Riwi. (2003). Kasus Bank Lippo dan Degradasi Kepercayaan Publik. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0302/24/eko1.htm> (diakses 1 Maret 2017)

- Suratno, I. B., dkk. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. *Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang*. 2006.
- Switzer, L. N. & Tang, M. The Impact of Corporate Governance on the Performance of U.S. Small-Cap Firms. *International Journal of Business*, 14(4), 2009: 341-355. 2009.
- Tan, V. Y.; Radianto, W. E. D.; & Ananta, V. U. Analisis Perbedaan Kualitas Audit Berdasarkan Perspektif Gender (Studi Kasus pada Auditor KAP di Surabaya). *Jurnal Gema Aktualita*, Vol. 2 No. 2, Desember 2013: 41-49.
- Ujiyanto dan Pramuka. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, 2007
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Diakses tanggal 9 Agustus 2017
- Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Diakses tanggal 9 Agustus 2017
- Widyati, M. F. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 1 Nomor 1 Januari 2013: 234-249. 2013
- Yusnita, Theodora Cety. Corporate Governance, Environmental Performance, dan Environmental Disclosure di Indonesia. Skripsi Sarjana. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, 2010
- Zemzem, A. & Ftouhi, K. The Effects of Board of Directors' Characteristics on Tax Aggressiveness. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.4, No.4, 2013, hal. 140-148.

LAMPIRAN

Lampiran 1 - Daftar Sampel

DAFTAR NAMA PERUSAHAAN MANUFAKTUR		
NO	KODE EMITEN	Nama Perusahaan
1	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk
2	ASII	PT. Astra International Tbk
3	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk. / Budi Acid Jaya
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
5	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk
6	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk
7	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk
8	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk
9	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
10	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
11	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk
12	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
13	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
14	INDR	PT. Indorama Synthetics Tbk
15	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
16	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
17	JPFA	PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
18	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk
19	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
20	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
21	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
22	MBTO	PT. Martina Berto Tbk
23	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk
24	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk
25	PTSN	PT. Sat Nusa Persada Tbk
26	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk
27	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk
28	SPMA	PT. Suparma Tbk
29	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk
30	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk
31	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk
32	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk
33	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk
34	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk

Lampiran 2 – PROPER

NO	KODE	Nama Perusahaan	Tahun	Y
				PROPER
1	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	2011	4
2	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	2012	3
3	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	2013	4
4	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	2014	3
5	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	2015	3
6	ASII	PT. Astra International Tbk	2011	4
7	ASII	PT. Astra International Tbk	2012	3
8	ASII	PT. Astra International Tbk	2013	3
9	ASII	PT. Astra International Tbk	2014	3
10	ASII	PT. Astra International Tbk	2015	3
11	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk. / Budi Acid Jaya	2011	3
12	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk. / Budi Acid Jaya	2012	3
13	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk. / Budi Acid Jaya	2013	3
14	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk. / Budi Acid Jaya	2014	3
15	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk. / Budi Acid Jaya	2015	3
16	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2011	3
17	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2012	3
18	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2013	2
19	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2014	3
20	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2015	3
21	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2011	3
22	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2012	3
23	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2013	2
24	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2014	3
25	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2015	3
26	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk	2011	4
27	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk	2012	3
28	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk	2013	3
29	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk	2014	3
30	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk	2015	3

NO	KODE	Nama Perusahaan	Tahun	Y
				PROPER
31	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk	2011	3
32	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk	2012	2
33	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk	2013	3
34	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk	2014	3
35	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk	2015	3
36	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2011	3
37	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2012	3
38	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2013	3
39	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2014	3
40	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2015	2
41	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	2011	2
42	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	2012	2
43	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	2013	3
44	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	2014	3
45	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	2015	3
46	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk	2011	3
47	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk	2012	3
48	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk	2013	3
49	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk	2014	3
50	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk	2015	2
51	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk	2011	4
52	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk	2012	3
53	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk	2013	3
54	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk	2014	3
55	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk	2015	3
56	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2011	2
57	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2012	4
58	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2013	3
59	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2014	3
60	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2015	3
61	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2011	3
62	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2012	3
63	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2013	3
64	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2014	3
65	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2015	3

NO	KODE	Nama Perusahaan	Tahun	Y
				PROPER
66	INDR	PT. Indorama Synthetics Tbk	2011	3
67	INDR	PT. Indorama Synthetics Tbk	2012	2
68	INDR	PT. Indorama Synthetics Tbk	2013	3
69	INDR	PT. Indorama Synthetics Tbk	2014	3
70	INDR	PT. Indorama Synthetics Tbk	2015	3
71	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	2011	4
72	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	2012	4
73	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	2013	3
74	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	2014	3
75	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	2015	3
76	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2011	3
77	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2012	4
78	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2013	4
79	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2014	3
80	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2015	4
81	JPFA	PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	2011	2
82	JPFA	PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	2012	2
83	JPFA	PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	2013	3
84	JPFA	PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	2014	3
85	JPFA	PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	2015	3
86	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	2011	3
87	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	2012	3
88	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	2013	3
89	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	2014	3
90	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	2015	3
91	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	2011	3
92	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	2012	2
93	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	2013	3
94	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	2014	3
95	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	2015	3
96	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2011	3
97	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2012	3
98	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2013	3
99	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2014	3
100	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2015	2

NO	KODE	Nama Perusahaan	Tahun	Y
				PROPER
101	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	2011	3
102	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	2012	3
103	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	2013	2
104	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	2014	3
105	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	2015	3
106	MBTO	PT. Martina Berto Tbk	2011	3
107	MBTO	PT. Martina Berto Tbk	2012	3
108	MBTO	PT. Martina Berto Tbk	2013	3
109	MBTO	PT. Martina Berto Tbk	2014	3
110	MBTO	PT. Martina Berto Tbk	2015	3
111	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	2011	3
112	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	2012	3
113	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	2013	3
114	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	2014	3
115	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	2015	3
116	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	2011	3
117	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	2012	3
118	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	2013	2
119	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	2014	3
120	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	2015	3
121	PTSN	PT. Sat Nusa Persada Tbk	2011	3
122	PTSN	PT. Sat Nusa Persada Tbk	2012	3
123	PTSN	PT. Sat Nusa Persada Tbk	2013	3
124	PTSN	PT. Sat Nusa Persada Tbk	2014	3
125	PTSN	PT. Sat Nusa Persada Tbk	2015	3
126	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk	2011	5
127	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk	2012	5
128	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk	2013	5
129	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk	2014	5
130	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk	2015	5
131	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk	2011	3
132	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk	2012	5
133	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk	2013	5
134	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk	2014	4
135	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk	2015	4

NO	KODE	Nama Perusahaan	Tahun	Y
				PROPER
136	SPMA	PT. Suparma Tbk	2011	3
137	SPMA	PT. Suparma Tbk	2012	3
138	SPMA	PT. Suparma Tbk	2013	3
139	SPMA	PT. Suparma Tbk	2014	3
140	SPMA	PT. Suparma Tbk	2015	3
141	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	2011	3
142	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	2012	3
143	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	2013	3
144	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	2014	3
145	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	2015	3
146	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk	2011	3
147	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk	2012	2
148	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk	2013	2
149	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk	2014	2
150	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk	2015	3
151	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk	2011	3
152	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk	2012	3
153	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk	2013	3
154	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk	2014	3
155	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk	2015	3
156	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk	2011	3
157	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk	2012	4
158	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk	2013	4
159	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk	2014	3
160	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk	2015	3
161	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk	2011	3
162	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk	2012	3
163	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk	2013	2
164	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk	2014	2
165	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk	2015	3
166	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	2011	4
167	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	2012	5
168	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	2013	5
169	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	2014	4
170	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	2015	4

Lampiran 3 – Dummy Komite Audit

NO	KODE	Nama Perusahaan	Tahun	X1
				Komite Audit
1	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	2011	0
2	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	2012	1
3	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	2013	0
4	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	2014	1
5	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	2015	0
6	ASII	PT. Astra International Tbk	2011	1
7	ASII	PT. Astra International Tbk	2012	1
8	ASII	PT. Astra International Tbk	2013	0
9	ASII	PT. Astra International Tbk	2014	1
10	ASII	PT. Astra International Tbk	2015	1
11	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk. / Budi Acid Jaya	2011	0
12	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk. / Budi Acid Jaya	2012	1
13	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk. / Budi Acid Jaya	2013	1
14	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk. / Budi Acid Jaya	2014	1
15	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk. / Budi Acid Jaya	2015	1
16	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2011	0
17	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2012	0
18	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2013	1
19	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2014	1
20	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2015	1
21	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2011	1
22	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2012	1
23	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2013	1
24	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2014	1
25	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2015	1
26	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk	2011	1
27	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk	2012	1
28	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk	2013	1
29	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk	2014	1
30	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk	2015	0

NO	KODE	Nama Perusahaan	Tahun	X1
				Komite Audit
31	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk	2011	1
32	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk	2012	0
33	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk	2013	0
34	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk	2014	1
35	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk	2015	1
36	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2011	1
37	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2012	1
38	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2013	1
39	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2014	1
40	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2015	1
41	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	2011	1
42	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	2012	1
43	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	2013	1
44	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	2014	1
45	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	2015	1
46	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk	2011	1
47	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk	2012	1
48	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk	2013	1
49	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk	2014	1
50	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk	2015	0
51	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk	2011	0
52	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk	2012	1
53	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk	2013	1
54	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk	2014	1
55	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk	2015	1
56	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2011	1
57	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2012	1
58	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2013	1
59	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2014	1
60	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2015	1
61	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2011	1
62	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2012	1
63	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2013	1
64	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2014	1
65	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2015	1

NO	KODE	Nama Perusahaan	Tahun	X1
				Komite Audit
66	INDR	PT. Indorama Synthetics Tbk	2011	1
67	INDR	PT. Indorama Synthetics Tbk	2012	1
68	INDR	PT. Indorama Synthetics Tbk	2013	1
69	INDR	PT. Indorama Synthetics Tbk	2014	1
70	INDR	PT. Indorama Synthetics Tbk	2015	1
71	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	2011	1
72	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	2012	1
73	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	2013	1
74	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	2014	1
75	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	2015	1
76	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2011	1
77	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2012	1
78	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2013	1
79	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2014	1
80	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2015	1
81	JPFA	PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	2011	1
82	JPFA	PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	2012	1
83	JPFA	PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	2013	1
84	JPFA	PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	2014	0
85	JPFA	PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	2015	0
86	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	2011	1
87	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	2012	1
88	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	2013	1
89	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	2014	1
90	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	2015	1
91	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	2011	1
92	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	2012	1
93	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	2013	1
94	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	2014	1
95	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	2015	1
96	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2011	1
97	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2012	1
98	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2013	1
99	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2014	1
100	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2015	1

NO	KODE	Nama Perusahaan	Tahun	X1
				Komite Audit
101	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	2011	1
102	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	2012	1
103	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	2013	0
104	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	2014	1
105	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	2015	0
106	MBTO	PT. Martina Berto Tbk	2011	1
107	MBTO	PT. Martina Berto Tbk	2012	1
108	MBTO	PT. Martina Berto Tbk	2013	1
109	MBTO	PT. Martina Berto Tbk	2014	1
110	MBTO	PT. Martina Berto Tbk	2015	1
111	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	2011	1
112	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	2012	1
113	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	2013	1
114	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	2014	1
115	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	2015	1
116	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	2011	1
117	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	2012	1
118	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	2013	1
119	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	2014	0
120	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	2015	1
121	PTSN	PT. Sat Nusa Persada Tbk	2011	1
122	PTSN	PT. Sat Nusa Persada Tbk	2012	1
123	PTSN	PT. Sat Nusa Persada Tbk	2013	1
124	PTSN	PT. Sat Nusa Persada Tbk	2014	1
125	PTSN	PT. Sat Nusa Persada Tbk	2015	1
126	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk	2011	1
127	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk	2012	1
128	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk	2013	1
129	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk	2014	1
130	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk	2015	1
131	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk	2011	1
132	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk	2012	1
133	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk	2013	0
134	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk	2014	1
135	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk	2015	1

NO	KODE	Nama Perusahaan	Tahun	X1
				Komite Audit
136	SPMA	PT. Suparma Tbk	2011	1
137	SPMA	PT. Suparma Tbk	2012	0
138	SPMA	PT. Suparma Tbk	2013	1
139	SPMA	PT. Suparma Tbk	2014	1
140	SPMA	PT. Suparma Tbk	2015	1
141	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	2011	1
142	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	2012	1
143	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	2013	1
144	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	2014	1
145	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	2015	1
146	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk	2011	1
147	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk	2012	1
148	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk	2013	1
149	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk	2014	1
150	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk	2015	1
151	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk	2011	1
152	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk	2012	0
153	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk	2013	0
154	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk	2014	1
155	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk	2015	1
156	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk	2011	1
157	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk	2012	1
158	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk	2013	0
159	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk	2014	1
160	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk	2015	1
161	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk	2011	1
162	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk	2012	1
163	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk	2013	0
164	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk	2014	1
165	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk	2015	1
166	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	2011	1
167	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	2012	0
168	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	2013	1
169	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	2014	1
170	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	2015	1

Lampiran 4 – Perhitungan Komisaris Independen

No.	KODE	Tahun	X2		
			Komisaris Independen	Total Board	Hasil
1	AMFG	2011	2	17	0,11764706
2	AMFG	2012	5	20	0,25
3	AMFG	2013	1	10	0,1
4	AMFG	2014	1	6	0,16666667
5	AMFG	2015	1	6	0,16666667
6	ASII	2011	2	22	0,09090909
7	ASII	2012	1	8	0,125
8	ASII	2013	1	8	0,125
9	ASII	2014	3	10	0,3
10	ASII	2015	3	17	0,17647059
11	BUDI	2011	2	5	0,4
12	BUDI	2012	3	16	0,1875
13	BUDI	2013	3	18	0,16666667
14	BUDI	2014	2	8	0,25
15	BUDI	2015	1	8	0,125
16	CEKA	2011	3	15	0,2
17	CEKA	2012	1	8	0,125
18	CEKA	2013	1	6	0,16666667
19	CEKA	2014	2	10	0,2
20	CEKA	2015	2	9	0,22222222
21	CPIN	2011	2	12	0,16666667
22	CPIN	2012	1	7	0,14285714
23	CPIN	2013	2	11	0,18181818
24	CPIN	2014	2	12	0,16666667
25	CPIN	2015	1	6	0,16666667
26	CTBN	2011	4	15	0,26666667
27	CTBN	2012	2	13	0,15384615
28	CTBN	2013	2	7	0,28571429
29	CTBN	2014	1	8	0,125
30	CTBN	2015	2	8	0,25
31	FASW	2011	1	12	0,08333333
32	FASW	2012	1	6	0,16666667
33	FASW	2013	2	12	0,16666667
34	FASW	2014	4	14	0,28571429
35	FASW	2015	3	16	0,1875

No.	KODE	Tahun	X2		
			Komisaris Independen	Total Board	Hasil
36	GDST	2011	3	19	0,15789474
37	GDST	2012	2	18	0,11111111
38	GDST	2013	1	10	0,1
39	GDST	2014	1	6	0,16666667
40	GDST	2015	2	12	0,16666667
41	GGRM	2011	2	12	0,16666667
42	GGRM	2012	1	7	0,14285714
43	GGRM	2013	1	7	0,14285714
44	GGRM	2014	3	12	0,25
45	GGRM	2015	2	16	0,125
46	GJTL	2011	2	12	0,16666667
47	GJTL	2012	3	17	0,17647059
48	GJTL	2013	3	16	0,1875
49	GJTL	2014	1	7	0,14285714
50	GJTL	2015	4	20	0,2
51	HMSP	2011	1	7	0,14285714
52	HMSP	2012	1	6	0,16666667
53	HMSP	2013	2	10	0,2
54	HMSP	2014	1	6	0,16666667
55	HMSP	2015	2	13	0,15384615
56	ICBP	2011	1	7	0,14285714
57	ICBP	2012	2	11	0,18181818
58	ICBP	2013	2	12	0,16666667
59	ICBP	2014	1	6	0,16666667
60	ICBP	2015	2	14	0,14285714
61	INDF	2011	3	13	0,23076923
62	INDF	2012	2	9	0,22222222
63	INDF	2013	1	9	0,11111111
64	INDF	2014	1	6	0,16666667
65	INDF	2015	1	14	0,07142857
66	INDR	2011	1	6	0,16666667
67	INDR	2012	2	12	0,16666667
68	INDR	2013	4	14	0,28571429
69	INDR	2014	3	16	0,1875
70	INDR	2015	3	18	0,16666667

No.	KODE	Tahun	X2		
			Komisaris Independen	Total Board	Hasil
71	INKP	2011	3	18	0,16666667
72	INKP	2012	1	10	0,1
73	INKP	2013	1	7	0,14285714
74	INKP	2014	2	13	0,15384615
75	INKP	2015	2	12	0,16666667
76	INTP	2011	1	7	0,14285714
77	INTP	2012	1	8	0,125
78	INTP	2013	2	10	0,2
79	INTP	2014	2	18	0,11111111
80	INTP	2015	3	13	0,23076923
81	JPFA	2011	3	16	0,1875
82	JPFA	2012	3	17	0,17647059
83	JPFA	2013	2	7	0,28571429
84	JPFA	2014	4	19	0,21052632
85	JPFA	2015	1	8	0,125
86	JPRS	2011	1	6	0,16666667
87	JPRS	2012	2	10	0,2
88	JPRS	2013	1	6	0,16666667
89	JPRS	2014	2	13	0,15384615
90	JPRS	2015	1	7	0,14285714
91	KAEF	2011	2	11	0,18181818
92	KAEF	2012	2	13	0,15384615
93	KAEF	2013	1	6	0,16666667
94	KAEF	2014	2	14	0,14285714
95	KAEF	2015	2	13	0,15384615
96	KBRI	2011	2	9	0,22222222
97	KBRI	2012	1	9	0,11111111
98	KBRI	2013	1	5	0,2
99	KBRI	2014	1	14	0,07142857
100	KBRI	2015	1	6	0,16666667
101	KLBF	2011	1	11	0,09090909
102	KLBF	2012	4	15	0,26666667
103	KLBF	2013	3	16	0,1875
104	KLBF	2014	4	20	0,2000
105	KLBF	2015	3	17	0,1765

No.	KODE	Tahun	X2		
			Komisaris Independen	Total Board	Hasil
106	MBTO	2011	1	10	0,1000
107	MBTO	2012	1	7	0,1429
108	MBTO	2013	3	13	0,2308
109	MBTO	2014	2	12	0,1667
110	MBTO	2015	2	11	0,1818
111	NIKL	2011	1	8	0,1250
112	NIKL	2012	2	11	0,1818
113	NIKL	2013	2	19	0,1053
114	NIKL	2014	3	13	0,2308
115	NIKL	2015	3	16	0,1875
116	PSDN	2011	3	17	0,1765
117	PSDN	2012	2	7	0,2857
118	PSDN	2013	5	19	0,2632
119	PSDN	2014	2	8	0,2500
120	PSDN	2015	1	6	0,1667
121	PTSN	2011	2	10	0,2000
122	PTSN	2012	1	6	0,1667
123	PTSN	2013	2	11	0,1818
124	PTSN	2014	1	7	0,1429
125	PTSN	2015	3	11	0,2727
126	SMCB	2011	2	12	0,1667
127	SMCB	2012	1	6	0,1667
128	SMCB	2013	2	15	0,1333
129	SMCB	2014	3	14	0,2143
130	SMCB	2015	2	9	0,2222
131	SMGR	2011	1	9	0,1111
132	SMGR	2012	2	6	0,3333
133	SMGR	2013	1	11	0,0909
134	SMGR	2014	1	6	0,1667
135	SMGR	2015	1	11	0,0909
136	SPMA	2011	4	13	0,3077
137	SPMA	2012	3	17	0,17647059
138	SPMA	2013	4	21	0,19047619
139	SPMA	2014	1	10	0,1
140	SPMA	2015	1	7	0,14285714

No.	KODE	Tahun	X2		
			Komisaris Independen	Total Board	Hasil
141	TBLA	2011	3	13	0,23076923
142	TBLA	2012	2	12	0,16666667
143	TBLA	2013	2	11	0,18181818
144	TBLA	2014	1	8	0,125
145	TBLA	2015	2	11	0,18181818
146	TIRT	2011	2	19	0,10526316
147	TIRT	2012	2	12	0,16666667
148	TIRT	2013	2	15	0,13333333
149	TIRT	2014	3	18	0,16666667
150	TIRT	2015	2	7	0,28571429
151	TOTO	2011	5	17	0,29411765
152	TOTO	2012	3	16	0,1875
153	TOTO	2013	3	9	0,33333333
154	TOTO	2014	1	6	0,16666667
155	TOTO	2015	2	11	0,18181818
156	ULTJ	2011	0	4	0
157	ULTJ	2012	3	12	0,25
158	ULTJ	2013	1	7	0,14285714
159	ULTJ	2014	3	11	0,27272727
160	ULTJ	2015	2	12	0,16666667
161	UNIC	2011	1	6	0,16666667
162	UNIC	2012	2	15	0,13333333
163	UNIC	2013	2	14	0,14285714
164	UNIC	2014	2	9	0,22222222
165	UNIC	2015	1	9	0,11111111
166	UNVR	2011	2	5	0,4
167	UNVR	2012	1	11	0,09090909
168	UNVR	2013	1	6	0,16666667
169	UNVR	2014	1	10	0,1
170	UNVR	2015	4	14	0,28571429

Lampiran 5 – Perhitungan *Gender Diversity*

No.	KODE	Tahun	X3			
			Gender Perempuan	Gender Laki-laki	Total Direksi	Hasil
1	AMFG	2011	0	11	11	0
2	AMFG	2012	0	9	9	0
3	AMFG	2013	0	7	7	0
4	AMFG	2014	1	2	3	0,3333333
5	AMFG	2015	1	6	7	0,1428571
6	ASII	2011	0	6	6	0
7	ASII	2012	0	5	5	0
8	ASII	2013	0	5	5	0
9	ASII	2014	0	6	6	0
10	ASII	2015	2	7	9	0,2222222
11	BUDI	2011	1	4	5	0,2
12	BUDI	2012	1	8	9	0,1111111
13	BUDI	2013	1	8	9	0,1111111
14	BUDI	2014	2	3	5	0,4
15	BUDI	2015	1	10	11	0,0909091
16	CEKA	2011	0	8	8	0
17	CEKA	2012	0	4	4	0
18	CEKA	2013	0	4	4	0
19	CEKA	2014	0	5	5	0
20	CEKA	2015	0	3	3	0
21	CPIN	2011	1	5	6	0,1666667
22	CPIN	2012	1	3	4	0,25
23	CPIN	2013	0	5	5	0
24	CPIN	2014	0	6	6	0
25	CPIN	2015	1	2	3	0,3333333
26	CTBN	2011	0	8	8	0
27	CTBN	2012	0	7	7	0
28	CTBN	2013	2	9	11	0,1818182
29	CTBN	2014	0	5	5	0
30	CTBN	2015	0	4	4	0

No.	KODE	Tahun	X3			
			Gender Perempuan	Gender Laki-laki	Total Direksi	Hasil
31	FASW	2011	0	9	9	0
32	FASW	2012	0	3	3	0
33	FASW	2013	1	5	6	0,1666667
34	FASW	2014	3	6	9	0,3333333
35	FASW	2015	0	9	9	0
36	GDST	2011	0	10	10	0
37	GDST	2012	0	11	11	0
38	GDST	2013	0	7	7	0
39	GDST	2014	1	2	3	0,3333333
40	GDST	2015	1	7	8	0,125
41	GGRM	2011	1	7	8	0,125
42	GGRM	2012	0	4	4	0
43	GGRM	2013	0	5	5	0
44	GGRM	2014	1	8	9	0,1111111
45	GGRM	2015	2	8	10	0,2
46	GJTL	2011	1	7	8	0,125
47	GJTL	2012	1	8	9	0,1111111
48	GJTL	2013	1	8	9	0,1111111
49	GJTL	2014	0	3	3	0
50	GJTL	2015	1	9	10	0,1
51	HMSP	2011	0	4	4	0
52	HMSP	2012	0	4	4	0
53	HMSP	2013	0	5	5	0
54	HMSP	2014	0	3	3	0
55	HMSP	2015	1	5	6	0,1666667
56	ICBP	2011	1	3	4	0,25
57	ICBP	2012	0	5	5	0
58	ICBP	2013	0	6	6	0
59	ICBP	2014	1	2	3	0,3333333
60	ICBP	2015	0	8	8	0
61	INDF	2011	0	7	7	0
62	INDF	2012	1	3	4	0,25
63	INDF	2013	0	6	6	0
64	INDF	2014	1	4	5	0,2
65	INDF	2015	0	10	10	0

No.	KODE	Tahun	X3			
			Gender Perempuan	Gender Laki-laki	Total Direksi	Hasil
66	INDR	2011	0	3	3	0
67	INDR	2012	1	5	6	0,1666667
68	INDR	2013	3	6	9	0,3333333
69	INDR	2014	0	9	9	0
70	INDR	2015	0	8	8	0
71	INKP	2011	0	11	11	0
72	INKP	2012	0	7	7	0
73	INKP	2013	1	3	4	0,25
74	INKP	2014	1	7	8	0,125
75	INKP	2015	1	6	7	0,1428571
76	INTP	2011	0	4	4	0
77	INTP	2012	0	5	5	0
78	INTP	2013	1	7	8	0,125
79	INTP	2014	2	9	11	0,1818182
80	INTP	2015	0	7	7	0
81	JPFA	2011	1	8	9	0,1111111
82	JPFA	2012	1	8	9	0,1111111
83	JPFA	2013	0	2	2	0
84	JPFA	2014	1	8	9	0,1111111
85	JPFA	2015	0	5	5	0
86	JPRS	2011	0	4	4	0
87	JPRS	2012	0	5	5	0
88	JPRS	2013	0	3	3	0
89	JPRS	2014	1	5	6	0,1666667
90	JPRS	2015	0	4	4	0
91	KAEF	2011	0	5	5	0
92	KAEF	2012	0	7	7	0
93	KAEF	2013	1	2	3	0,3333333
94	KAEF	2014	0	8	8	0
95	KAEF	2015	0	7	7	0
96	KBRI	2011	1	3	4	0,25
97	KBRI	2012	0	6	6	0
98	KBRI	2013	0	2	2	0
99	KBRI	2014	0	10	10	0
100	KBRI	2015	0	3	3	0

No.	KODE	Tahun	X3			
			Gender Perempuan	Gender Laki-laki	Total Direksi	Hasil
101	KLBF	2011	0	5	5	0
102	KLBF	2012	3	7	10	0,3
103	KLBF	2013	0	9	9	0
104	KLBF	2014	0	9	9	0
105	KLBF	2015	0	11	11	0
106	MBTO	2011	0	7	7	0
107	MBTO	2012	1	3	4	0,25
108	MBTO	2013	1	7	8	0,125
109	MBTO	2014	0	6	6	0
110	MBTO	2015	1	5	6	0,1666667
111	NIKL	2011	0	5	5	0
112	NIKL	2012	0	7	7	0
113	NIKL	2013	2	11	13	0,1538462
114	NIKL	2014	0	7	7	0
115	NIKL	2015	1	8	9	0,1111111
116	PSDN	2011	1	8	9	0,1111111
117	PSDN	2012	0	2	2	0
118	PSDN	2013	1	9	10	0,1
119	PSDN	2014	0	5	5	0
120	PSDN	2015	0	4	4	0
121	PTSN	2011	1	5	6	0,1666667
122	PTSN	2012	0	3	3	0
123	PTSN	2013	1	4	5	0,2
124	PTSN	2014	0	4	4	0
125	PTSN	2015	0	5	5	0
126	SMCB	2011	0	6	6	0
127	SMCB	2012	1	2	3	0,3333333
128	SMCB	2013	2	7	9	0,2222222
129	SMCB	2014	0	7	7	0
130	SMCB	2015	1	3	4	0,25
131	SMGR	2011	0	6	6	0
132	SMGR	2012	0	3	3	0
133	SMGR	2013	0	11	11	0
134	SMGR	2014	0	3	3	0
135	SMGR	2015	0	5	5	0

No.	KODE	Tahun	X3			
			Gender Perempuan	Gender Laki-laki	Total Direksi	Hasil
136	SPMA	2011	2	6	8	0,25
137	SPMA	2012	0	11	11	0
138	SPMA	2013	0	10	10	0
139	SPMA	2014	0	7	7	0
140	SPMA	2015	1	3	4	0,25
141	TBLA	2011	1	7	8	0,125
142	TBLA	2012	0	6	6	0
143	TBLA	2013	1	5	6	0,1666667
144	TBLA	2014	0	5	5	0
145	TBLA	2015	1	7	8	0,125
146	TIRT	2011	2	11	13	0,1538462
147	TIRT	2012	0	7	7	0
148	TIRT	2013	1	8	9	0,1111111
149	TIRT	2014	1	9	10	0,1
150	TIRT	2015	0	2	2	0
151	TOTO	2011	0	10	10	0
152	TOTO	2012	0	9	9	0
153	TOTO	2013	0	5	5	0
154	TOTO	2014	0	3	3	0
155	TOTO	2015	1	5	6	0,1666667
156	ULTJ	2011	0	2	2	0
157	ULTJ	2012	1	4	5	0,2
158	ULTJ	2013	0	4	4	0
159	ULTJ	2014	0	5	5	0
160	ULTJ	2015	0	6	6	0
161	UNIC	2011	1	2	3	0,3333333
162	UNIC	2012	2	6	8	0,25
163	UNIC	2013	0	7	7	0
164	UNIC	2014	1	3	4	0,25
165	UNIC	2015	1	5	6	0,1666667
166	UNVR	2011	0	3	3	0
167	UNVR	2012	0	11	11	0
168	UNVR	2013	0	3	3	0
169	UNVR	2014	0	4	4	0
170	UNVR	2015	2	7	9	0,2222222

Lampiran 6 - Hasil Analisis Deskriptif Data

Date: 07/25/17
 Time: 12:07
 Sample: 2011 2015

	Y	X1	X2	X3
Mean	3.094118	0.858824	0.176734	0.078550
Median	3.000000	1.000000	0.166667	0.000000
Maximum	5.000000	1.000000	0.400000	0.400000
Minimum	2.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	0.654950	0.349232	0.060480	0.107908
Skewness	1.043286	-2.060999	0.882511	1.081200
Kurtosis	5.160753	5.247717	4.685425	2.972146
Jarque-Bera Probability	63.91038 0.000000	156.1386 0.000000	42.18803 0.000000	33.12695 0.000000
Sum	526.0000	146.0000	30.04478	13.35351
Sum Sq. Dev.	72.49412	20.61176	0.618172	1.967844
Observations	170	170	170	170

Lampiran 7 - Hasil Analisis Regresi Berganda

Regresi *Common Effect*

Dependent Variable: LOGY
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/25/17 Time: 12:08
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.029018	0.061780	16.65621	0.0000
X1	-0.041666	0.045352	-0.918715	0.3596
X2	0.576135	0.261169	2.205985	0.0288
X3	0.170055	0.148884	1.142200	0.2550
R-squared	0.044902	Mean dependent var		1.108415
Adjusted R-squared	0.027641	S.D. dependent var		0.205111
S.E. of regression	0.202256	Akaike info criterion		-0.335317
Sum squared resid	6.790640	Schwarz criterion		-0.261534
Log likelihood	32.50198	Hannan-Quinn criter.		-0.305377
F-statistic	2.601380	Durbin-Watson stat		1.017855
Prob(F-statistic)	0.053849			

Regresi *Fixed Effect*

Dependent Variable: LOGY
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/25/17 Time: 12:09
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.040396	0.064838	16.04617	0.0000
X1	-0.066115	0.045671	-1.447628	0.1501
X2	0.609061	0.261177	2.331988	0.0212
X3	0.218435	0.182509	1.196842	0.2335

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.581788	Mean dependent var	1.108415
Adjusted R-squared	0.468587	S.D. dependent var	0.205111
S.E. of regression	0.149522	Akaike info criterion	-0.772907
Sum squared resid	2.973442	Schwarz criterion	-0.090410
Log likelihood	102.6971	Hannan-Quinn criter.	-0.495957
F-statistic	5.139453	Durbin-Watson stat	2.324351
Prob(F-statistic)	0.000000		

Regresi Random Effect

Dependent Variable: LOGY
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/25/17 Time: 12:10
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 170
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.037843	0.064117	16.18676	0.0000
X1	-0.059482	0.042500	-1.399579	0.1635
X2	0.598481	0.243219	2.460671	0.0149
X3	0.202216	0.158473	1.276028	0.2037

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.144413	0.4826
Idiosyncratic random		0.149522	0.5174

Weighted Statistics			
R-squared	0.058292	Mean dependent var	0.465731
Adjusted R-squared	0.041273	S.D. dependent var	0.151427
S.E. of regression	0.148269	Sum squared resid	3.649309
F-statistic	3.425141	Durbin-Watson stat	1.893036
Prob(F-statistic)	0.018568		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.043799	Mean dependent var	1.108415
Sum squared resid	6.798484	Durbin-Watson stat	1.016149

Lampiran 8 - Uji Pemilihan Model yang Tepat

F Test (Chow Test)

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.173957	(33,133)	0.0000
Cross-section Chi-square	140.390218	33	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOGY

Method: Panel Least Squares

Date: 07/25/17 Time: 12:11

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.029018	0.061780	16.65621	0.0000
X1	-0.041666	0.045352	-0.918715	0.3596
X2	0.576135	0.261169	2.205985	0.0288
X3	0.170055	0.148884	1.142200	0.2550
R-squared	0.044902	Mean dependent var		1.108415
Adjusted R-squared	0.027641	S.D. dependent var		0.205111
S.E. of regression	0.202256	Akaike info criterion		-0.335317
Sum squared resid	6.790640	Schwarz criterion		-0.261534
Log likelihood	32.50198	Hannan-Quinn criter.		-0.305377
F-statistic	2.601380	Durbin-Watson stat		1.017855
Prob(F-statistic)	0.053849			

Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.231057	3	0.9724

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.066115	-0.059482	0.000280	0.6916
X2	0.609061	0.598481	0.009058	0.9115
X3	0.218435	0.202216	0.008196	0.8578

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOGY

Method: Panel Least Squares

Date: 07/25/17 Time: 12:12

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.040396	0.064838	16.04617	0.0000
X1	-0.066115	0.045671	-1.447628	0.1501
X2	0.609061	0.261177	2.331988	0.0212
X3	0.218435	0.182509	1.196842	0.2335

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.581788	Mean dependent var	1.108415
Adjusted R-squared	0.468587	S.D. dependent var	0.205111
S.E. of regression	0.149522	Akaike info criterion	-0.772907
Sum squared resid	2.973442	Schwarz criterion	-0.090410
Log likelihood	102.6971	Hannan-Quinn criter.	-0.495957
F-statistic	5.139453	Durbin-Watson stat	2.324351
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lagrangge Multiplier (LM) Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	69.19940 (0.0000)	2.408251 (0.1207)	71.60765 (0.0000)
Honda	8.318618 (0.0000)	-1.551854 --	4.784825 (0.0000)
King-Wu	8.318618 (0.0000)	-1.551854 --	1.269573 (0.1021)
Standardized Honda	8.812063 (0.0000)	-1.379744 --	0.880647 (0.1893)
Standardized King-Wu	8.812063 (0.0000)	-1.379744 --	-1.568130 --
Gourieriou, et al.*	--	--	69.19940 (< 0.01)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

Lampiran 9 - Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.009297	0.182848
X2	-0.009297	1.000000	0.167873
X3	0.182848	0.167873	1.000000

Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/26/17 Time: 05:22
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 170
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.149874	0.050417	2.972698	0.0034
X1	0.031235	0.035069	0.890680	0.3744
X2	-0.274388	0.200934	-1.365560	0.1739
X3	-0.055134	0.125709	-0.438587	0.6615

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.083297	0.2905
Idiosyncratic random		0.130168	0.7095

Weighted Statistics			
R-squared	0.017006	Mean dependent var	0.070959
Adjusted R-squared	-0.000759	S.D. dependent var	0.133048
S.E. of regression	0.133098	Sum squared resid	2.940717
F-statistic	0.957294	Durbin-Watson stat	1.725766
Prob(F-statistic)	0.414386		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.018967	Mean dependent var	0.123873
Sum squared resid	4.269383	Durbin-Watson stat	1.188694

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Lidya Havita Sari, lahir di Bekasi 29 Juni 1990.

Anak kedua dari pasangan Suhantono dan Eviati. Memiliki 1 Kakak perempuan. Bertempat tinggal di Jalan Pisang Mas 3 Blok. A No. 161, Bekasi Timur 17111.

Penulis telah menempuh beberapa tingkat pendidikan formal, yaitu Sekolah Dasar Negeri Duren Jaya VI Bekasi (1996-2002), Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bekasi (2002 – 2005), Sekolah Menengah Atas PGRI 1 Bekasi (2005 – 2008), dan Diploma III Akuntansi Universitas Negeri Jakarta (2009 -2012). Penulis melanjutkan jenjang pendidikan Sarjana pada Alih Program Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta (2013 – 2017). Penulis memiliki pengalaman bekerja sebagai staf pajak di PT. Arta Prima Finance periode Agustus 2012 – Februari 2013. Pengalaman kerja penulis di PT. Astra International Tbk yaitu sebagai staf admin periode Maret 2013 – Oktober 2014, sebagai *Finance and Treasury Officer* periode Oktober 2014 – sekarang, dan merangkap jabatan sebagai *Administration Head (Acting) Cab. Semarang* periode Agustus 2015 – April 2016. Judul skripsi penulis adalah Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, dan *Gender Diversity* terhadap Environmental Performance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.